HUBUNGAN PENALARAN MORAL DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SANTRI DI KOTA MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

SURYA RAMDHANI M
NIM 4516091030

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020

HUBUNGAN PENALARAN MORAL DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SANTRI DI KOTA MAKASSAR

DIAJUKAN OLEH:

SURYA RAMDHANI M
NIM 4516091030

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN PENALARAN MORAL DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SANTRI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

SURYA RAMDHANI M
NIM 4516091030

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Titin Florentina. M.Psi.,Psikolog	**H. A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog**
NIDN: 0931107702	**NIDN: 0904128402**

Menyetujui:

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi,	Ketua Program Studi Fakultas Psikologi
Musawwir, S.Psi.,M.Pd	**Titin Florentina P., M.Psi.,Psikolog**
NIDN: 0927128501	**NIDN: 0931107702**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

HUBUNGAN PENALARAN MORAL DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SANTRI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

SURYA RAMDHANI M

4516091030

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada September tahun 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Titin Florentina.M.Psi., Psikolog	**H. A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog**
NIDN: 0931107702	**NIDN: 0904128402**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama	: Surya Ramdhani M
NIM	: 4516091030
Program Studi	: Psikologi
Judul	: Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. **Titin Florentina, M.Psi., Psikolog**	(.....)
2. **H. A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog**	(.....)
3. **Musawwir, S.Psi., M.Pd**	(.....)
4. **Sri Hayati, M.Psi., Psikolog**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Surya Ramdhani M menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar" asli dibuat sendiri oleh peneliti, semua referensi yang digunakan dikutip langsung dari sumbernya sesuai dengan kaidah ilmiah bukan dari hasil plagiasi. Begitupun dengan data-data penelitian yang merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, September 2020

Peneliti,

METERAI TEMPEL
02612AHF893978320
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Surya Ramdhani M
4516091030

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ar-Rahman

Ar-Rahim

Dengan ini saya mempersembahkan karya saya untuk :

Diri sendiri,

Kedua orang tua,

Keluarga terkasih,

Dosen Fakultas Psikologi,

Teman-teman sekalian.

MOTTO

"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

(QS: Al-Baqarah: 214)

"Maka, sesungguhnya, beserta kesulitan itu ada kemudahan."

(QS: Al-Insyirah: 6)

"Dan Allah mencintai orang-orang yang bersabar."

(QS: Al-Imran: 146)

"Untuk mendapatkan apa yang diinginkan, kau harus bersabar dengan apa yang kau benci."

(Imam Al-Ghazali)

"Bertanggung jawab lah dengan apa yang kau pilih. Berani memulai maka berusahalah untuk menyelesaikan"

(Surya Ramdhani M)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya lah saya dapat menyelesaikan Skripsi Penelitian yang berjudul Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar. Saya sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Saya juga menyadari sepenuhnya, bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi penelitian ini, oleh karena itu saya meminta maaf atas segala kekurangan tersebut.

Maka dari itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada Dosen Pembimbing dan teman-teman semuanya, agar sekiranya skripsi penelitian ini dapat menjadi lebih baik ke depannya. Selama proses penyelesaian skripsi ini, saya mendapatkan banyak bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, almarhum Mansyur Singkerru dan Maria An Samperuru yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan semua yang terbaik kepada peneliti. Terima kasih atas kesabarannya menghadapi peneliti, terima kasih atas pengertiannya, dan terima kasih atas semua hal yang telah diberikan, yang tidak akan pernah bisa dibalas oleh peneliti.
2. Kepada kakak-kakak peneliti almarhum kak Reni, Mba Mell, Mba Choey, dan Ute. Terima kasih banyak atas dukungan, motivasi, serta bantuannya berupa jasa dan finansial. Serta untuk keponakan peneliti, Rafa, Hanif, Sean,

Thania, dan Sienna, terima kasih telah membuat peneliti tersenyum dengan tingkah kalian yang lucu.

3. Kepada pembimbing akademik peneliti, Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd., yang selalu memberikan saran dan arahan kepada peneliti selama proses perkuliahan.
4. Kepada Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing I yang selalu memberikan masukan, arahan, semangat, dukungan, senyuman, dan motivasi kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi.
5. Kepada Bapak H. A. Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan, masukan, dukungan, motivasi, dan semangat pada peneliti. Serta terima kasih atas waktu yang telah disishkan untuk berdiskusi bersama peneliti terkait dengan penelitian ini.
6. Kepada Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog dan Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, selaku penguji yang bersedia memberikan masukan dan arahan terkait dengan penelitian ini.
7. Kepada Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si, yang senantiasa membantu peneliti dalam pengelolaan data, dan membantu memahamkan peneliti terkait dengan proses pengelolaan, serta teori-teori dalam mengelola data statistik.
8. Kepada para dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti kedepannya.
9. Kepada para staf TU Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang telah membantu peneliti dalam proses pengurusan administrasi.

10. Kepada sahabatku Windy Eka Putri, yang selalu menjadi pendengar setia peneliti saat sedang menghadapi masalah. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, motivasi, semangat, dan kesabaran yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Kepada sahabat-sahabatku Anna, Kia, Namira, Ayi, Nabel, dan Nurfa, yang selalu mau membantu peneliti dalam hal apapun. Terima kasih atas canda tawa yang telah diberikan kepada peneliti, dan semua pembelajaran hidup yang telah diberikan.
12. Kepada teman-teman angkatan Psysixtion yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti, terima kasih telah menjadi teman dalam suka dan duka selama proses perkuliahan berlangsung.
13. Kepada kakak angkatan 2013, 2014, 2015, dan adik angkatan 2017, dan 2018 yang bersedia membantu peneliti dalam menyebarkan skala
14. Kepada pimpinan-pimpinan Pondok Pesantren yang telah bersedia memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data di Pondok Pesantren
15. Kepada seluruh responden yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian dari peneliti.
16. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi.

ABSTRAK

HUBUNGAN PENALARAN MORAL DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SANTRI DI KOTA MAKASSAR

SURYA RAMDHANI M
4516091030
Fakultas Psikologi Univversitas Bosowa Makassar
Suryaramdhani16@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 423 santri di kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala penalaran moral Kohlberg yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti, dan skala *The Peer Relation Questionnare (PRQ)* oleh Rigby yang diadaptasi oleh Ursiyah (2018). Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik *bootstrap* dengan bantuan SPSS 20. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar, dan begitupun sebaliknya. Semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar.

Kata kunci: Penalaran moral, perilaku *bullying*, santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PERNYATAAN v
PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Perilaku Bullying 10
1. Definisi Perilaku *Bullying* 10
2. Aspek Perilaku *Bullying* 12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* 14
4. Bentuk-Bentuk *Bullying* 16
5. Dampak Perilaku *Bullying* 17
B. Penalaran Moral 19
1. Definisi Penalaran Moral 19
2. Teori Penalaran Moral Piaget 21
3. Teori Penalaran Moral Kohlberg 22
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral 28
C. Santri 30
1. Definisi Santri 30
D. Santri Dalam Teori Perkembangan 31

E. Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar 33
F. Hipotesis Penelitian 37
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis penelitian 38
B. Variabel Penelitian 38
C. Definisi Variabel 39
1. Definisi Teoritis 39
2. Definisi Operasional 40
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 40
1. Populasi 40
2. Sampel 41
3. Teknik Pengambilan Sampel 41
E. Teknik Pengumpulan Data 43
1. SkalaPerilaku *Bullying* 44
2. Skala Penalaran Moral 46
F. Pengujian Validitas Instrumen 48
1. Proses Konstruksi Skala 48
2. Validitas Isi 48
3. Validitas Konstruk 52
4. Uji Reliabilitas 53
G. Teknik Analisis Data 54
1. Analisis Deskriptif 54
2. Uji Asumsi 54
3. Uji Hipotesis 55
H. Jadwal Penelitian 56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi 57
B. Deskripsi Variabel Berdasarkan Tingkat Skor 60
C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi 64
D. Uji Linearitas 75
E. Hasil Uji Hipotesis 76
F. Pembahasan 77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Perilaku *Bullying* *45*
Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Penalaran Moral..... 47
Tabel 3.3 Hasil Reliabilitas Skala Perilaku *Bullying*..... *53*
Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Skala Penalaran Moral 53
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian 56
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Penalaran Moral pada Santri 60
Tabel 4.2 Kategorisasi Penalaran Moral pada Santri 61
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Perilaku *Bullying* pada Santri..... 62
Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku *Bullying* pada Santri *62*
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas *75*
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis *76*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin 57
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Kelas 58
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku 58
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Asal Pesantren..... 59
Gambar 4.5 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri 61
Gambar 4.6 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Santri 63
Gambar 4.7 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin 64
Gambar 4.8 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Kelas 65
Gambar 4.9 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Suku 66
Gambar 4.10 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren 68
Gambar 4.11 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin..... 69
Gambar 4.12 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Kelas 70
Gambar 4.13 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Suku 72
Gambar 4.14 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren 73

DAFTAR LAMPIRAN

Contoh Skala Penelitian 97
Contoh Tabulasi Data 101
Hasil Uji Validitas Isi 105
Hasil Uji Validitas Konstrak 111
Hasil Uji Reabilitas 120
Hasil Analisis Subjek Berdasarkan Demografi 122
Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Tingkat Skor 124
Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi 126
Output Hasil Uji Linearitas 129
Output Hasil Uji Hipotesis 131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberikan latihan dan juga membimbing. Pendidikan secara arti luas sebagai wadah dalam memperoleh berbagai ilmu. Ilmu-ilmu yang disalurkan dalam setiap pendidikan memiliki makna, tujuan, dan fungsi yang garis besarnya hampir sama diberbagai tingkatan. Mustofa (2015), mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang mampu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dan aturan-aturan.

Pendidikan juga telah diatur dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan dari sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara mulia yang demokratis serta bertanggungjawab. Terdapat dua jenis pendidikan, yakni pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal sendiri dapat ditempuh pada sekolah negeri, swasta maupun pondok pesantren.

Zuhri (2016), memaparkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam agar individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku di masyarakat. Pondok pesantren bertujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian

yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Santri juga diharapkan agar mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau mengabdi kepada masyarakat dengan mengikuti sunnah-sunnah Nabi.

Pada dasarnya, seorang anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan anak yang menempuh pendidikan di sekolah umum. Anak yang menempuh pendidikan di pesantren setiap harinya diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji dan diberi arah untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Mahmud (2007), memaparkan bahwa para santri ditanamkan nilai kehidupan agar hidup dalam keadaan sederhana, saling tolong-menolong, menceritakan isi hati dan perasaan agar diantara mereka terbentuk ikatan emosi yang dan juga dengan sang kiai serta guru lainnya.

Sehingga karena demikian, pondok pesantren yang diharapkan mampu menjadi tempat santri membentuk moral agama, nyatanya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dilihat dari masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan santri seperti mencaci maki, memukuli, mendorong teman secara sengaja, mencuri, dan masih banyak lagi perilaku buruk yang terjadi secara berulang. Yang dimana perilaku tersebut mengindikasikan perilaku *bullying,* dan belakangan fenomena ini sangat marak terjadi di kalangan pendidikan.

Rigby (2007) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan hasrat seseorang untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan dalam sebuah tindakan, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi *bullying* dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, dan mereka melakukannya dengan perasaan yang senang, serta dilakukan secara

berulang. Sejiwa (2008) berpendapat bahwa terdapat beberapa jenis *bullying*, tapi secara umum *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, kategori tersebut yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan *bullying* mental/psikologis.

Mendalami lebih lanjut mengenai fenomena yang telah didapatkan, maka dari itu peneliti melakukan pengambilan data awal dengan melakukan wawancara terhadap dua belas orang responden dari berbagai pesantren yang terdapat di Kota Makassar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat empat orang responden yang kerap kali memarahi juniornya saat melakukan kesalahan. Keempat responden tersebut bahkan melakukan pemukulan, hingga menendang junior mereka. Keempat responden pun mengakui bahwa mereka melakukan hal tersebut secara berulang-ulang.

Hasil wawancara lainnya juga menunjukkan terdapat dua responden yang memaparkan bahwa ia sering mengganggu, memalak, dan memerintah juniornya dengan semaunya. Perintah yang sering ia berikan seperti membeli makanan dan minuman, adapun ketika junior tersebut tidak mengikuti perintahnya maka ia akan memarahi juniornya bahkan terkadang memukulinya. Kemudian dua orang responden lainnya selalu melakukan *bullying* verbal kepada santri lain, bentuk *bullying* verbal yang dilakukan yakni mengejek bentuk fisik dari korban.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa, terdapat tiga orang santri yang kerap kali melakukan pencurian terhadap teman sekamarnya yang pendiam dan jarang bergaul. Aksi tersebut dilakukan mereka ketika malam hari ataupun saat korban tidak berada di kamar. Tiga responden tersebut mengatakan bahwa mereka senang melihat korbannya merasa

sedih dan kebingungan ketika kehilangan suatu benda. Ketiga responden tersebut juga mengatakan bahwa barang yang biasanya mereka ambil seperti sandal, sarung, dan barang lainnya yang mereka anggap menarik.

Keseluruhan responden yang berstatus senior mengakui bahwa perilaku yang dilakukan kepada junior, merupakan hal yang menyenangkan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka sering melakukan hal tersebut pada juniornya, walaupun terkadang mereka dilapor dan dikenai hukuman oleh ustad/ustadzah, namun mereka tetap mengulangi hal tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa perilaku yang mereka lakukan adalah hal yang biasa-biasa saja, dan bukan merupakan suatu perilaku yang buruk.

Hasil wawancara lainnya menunjukkan bahwa terdapat salah satu responden yang melakukan *bullying* terhadap teman satu kelasnya yang pandai di kelas namun pendiam dan jarang bergaul. Adapun bentuk *bullying* yang dilakukannya yaitu dengan mengejek dan menjahili temannya. Responden tersebut juga mengatakan bahwa ia selalu meminta temannya untuk mengerjakan PRnya setiap hari. Tidak hanya itu, responden tersebut juga mengatakan bahwa ia sering mengancam temannya agar tidak melaporkan perbuatannya tersebut kepada ustad/ustadzah di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuluh santri menunjukkan bahwa perilaku-perilaku buruk yang mereka lakukan merupakan perilaku *bullying*. Selain itu beberapa hasil wawancara juga menunjukkan bahwa santri menganggap perilaku *bullying* yang mereka lakukan sebagai hal yang bersifat biasa, dan bukan sesuatu hal yang bersifat buruk. Hal tersebut

membuktikan bahwa beberapa santri juga belum bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan kebervariasian *bullying* yang dilakukan oleh para santri. Adapun berita-berita yang didapatkan juga mengemukakan dampak yang terjadi dari perilaku *bullying.* SuaraSurabaya.News (2019), memaparkan bahwa karena perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para santri ada yang sampai mengakibatkan kematian. Salah satu santri yang berinisial I sering menjadi korban *bullying* oleh teman Pesantrennya. *Bullying* yang didapatkannya mulai dari pemukulan, pencurian, pembobolan lemari, korban penganiayaan sampai akhirnya santri I meninggal dunia. Hal serupa dipublikasikan MetroAndalas.co.id (2019), bahwa kasus yang dialami oleh santri RH sebagai salah satu santri yang meninggal dunia akibat dipukuli oleh teman sebayanya di pondok Pesantren Nurul Ikhlas Panyalaian di Sumatera Barat.

Perilaku *bullying* yang dibiarkan terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan dampak-dampak buruk yang akan terjadi. Misalnya dampak dari perilaku *bullying* akan mengganggu mental atau psikologis anak yang menjadi korban *bullying*, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Rigby, 2007). Selain itu nama baik pondok pesantren akan menjadi buruk, serta persepsi masyarakat terhadap santri akan berubah. Adapun visi-misi dari pondok pesantren juga tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya.

Melihat dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari *bullying* sendiri, maka dari itu permasalahan ini harus segera diberikan solusi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar jawaban santri

mengindikasikan aspek-aspek yang berada pada penalaran moral. Diantaranya yaitu santri menganggap bahwa perilaku *bullying* yang mereka lakukan sebagai hal yang biasa saja dan bukan hal yang buruk. Selain itu, santri juga masih sering melanggar aturan dan tidak mempertahankan norma atau aturan yang diberlakukan oleh pesantren.

Berdasarkan hasil penelitan sebelumnya, juga didapatkan bahwa terdapat hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying*. Hal tersebut dikemukakan oleh Afdi, Pudji, Hartuti, Ritha & Sintia (2017), yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Seluma. Hubungan negatif antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa.Serta semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa.

Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Sari (2016) menunjukkan hasil bahwa, terdapat pengaruh penalaran moral terhadap kontrol diri pada siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tingi semakin tinggi penalaran moral pada siswa maka semakin baik cara siswa dalam mengontrol diri mereka. Dengan adanya beberapa penelitian tersebut, maka dapat mendukung hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying*. Sehingga peneliti menduga penalaran moral berkontribusi dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri.

Penalaran moral itu sendiri merupakan bagian dari moral. Kemampuan penalaran moral yaitu kesanggupan seorang individu untuk menggunakan

suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihannya. Pilihan mengapa individu tersebut melakukan tingkah laku tertentu atau tidak melakukannya (Kohlberg, 1927). Penalaran moral dianggap Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi. Hal itu menandakan bahwa penalaran moral bukan suatu tindakan, melainkan alasan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan bahwa penalaran moral mampu memengaruhi perilaku individu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tarry & Elmer (2007), menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara sikap, nilai-nilai, dan penalaran moral terhadap kenakalan remaja. Serta penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lestari & Partini (2015). Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka akan menghasilkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Selain itu, semakin rendah tingkat penalaran moral subjek bisa berkemungkinan akan memiliki perilaku prososial yang juga rendah.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas dan ditunjang dengan adanya beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying, serta pengaruh penalaran moral terhadap perilaku individu, maka diharapkan penalaran moral juga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Dimana penalaran moral diharapkan mampu menurunkan atau mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para santri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan penalaran moral dan perilaku *bullying* pada Santri di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan penalaran moral dan perilaku *bullying* pada Santri di Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu Psikologi yang mengkaji tentang penalaran moral dan perilaku *bullying* santri, serta keterkaitan diantara keduanya.

2. Manfaat Praktis pengetahuan dan wawasan terkait dengan penalaran moral dan perilaku *bullying*.

   a. Setelah membaca penelitian ini, diharapkan agar setiap orang tua lebih memerhatikan tingkah laku anaknya, agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku *bullying*. Khususnya bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, agar lebih memerhatikan anaknya, apakah pembelajaran yang mereka terima mampu mereka terapkan ke kehidupan sehari-hari atautidak.

   b. Setelah membaca penelitian ini diharapkan agar santri mampu mengubah perilakunya dan tidak lagi melakukan perilaku *bullying*.

Mengingat dampaknya sangat buruk dan menjadi contoh yang tidak baik kepada yanglainnya.

c. Setelah membaca penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pembina pondok pesantren, guru, dan staf agar memberikan perhatian lebih pada santri. Terutama ketika mereka melakukan pelanggaran dan perilaku *bullying*. Serta memberikan edukasi bagi para santri mengenai pentingnya penalaran moral dan bahaya *bullying,* serta dampak yang ditimbulkannya.

d. Setelah membaca penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi pada masyarakat terkait dengan pentingnya penalaran moral dan perilaku *bullying* untuk diketahui.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Bullying

1. Definisi Perilaku *Bullying*

Rigby (2007) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan hasrat seseorang untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan dalam sebuah tindakan, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi *bullying* dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, dan mereka melakukannya dengan perasaan yang senang. *Bullying* adalah sebuah keadaan dimana terjadi perbuatan menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Disini pihak yang kuat bukan hanya kuat dalam segi fisik, namun bisa juga kuat dari segi mental (Sejiwa, 2008).

Bullying adalah sebuah keadaan dimana terjadi perbuatan menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat bukan hanya kuat dalam segi fisik, namun bisa juga kuat dari segi mental. Dalam hal ini korban *bullying* tidak dapat menjaga atau membela dirinya karena lemah secara fisik dan mental. Ada beberapa jenis *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa, 2008).

Bullying merupakan aktivitas apa pun yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti seseorang atau membuat seseorang merasa buruk. Hal tersebut biasanya terbentuk karena sifat kejam yang terdapat pada diri perilaku *bullying*. *Bullying* bisa saja dilakukan secara langsung maupun

tidak langsung (Rooney, 2012). *Bullying* secara langsung bisa berupa kekerasan fisik berulang seperti memukul terus-menerus, menarik rambut, membakar rokok, membengkokkan jari ke belakang, dan seterusnya. Apabila perilaku *bullying* tidak ditindaklanjuti, maka akan membuat korban merasa ketakutan.

Bullying secara langsung juga termasuk mencuri atau menghancurkan barang-barang milik seseorang, pelecehan verbal, dan *cyber bullying. Bullying* secara tidak langsung biasanya melibatkan seseorang melalui orang lain. Hal itu mungkin berarti bahwa pelaku menyebarkan fitnah, mengadu domba teman seseorang, melawan, serta mengisolasi seseorang dengan tidak melibatkannya dalam sebuah percakapan dan aktivitas sosial, atau membuat seseorang mengalami kesulitan (Rooney, 2012).

Bullying dapat didefinisikan sebagai jenis agresi khusus dimana perilaku *bullying* dimaksudkan untuk membahayakan atau mengganggu. Perilaku *bullying* juga dilakukan secara berulang kali dari waktu ke waktu, serta adanya ketidakseimbangan kekuasaan, dengan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan kelompok atau individu yang lebih besar biasanya menyerang atau mengganggu kelompok yang lebih lemah (Rosen, DeOrnellas, & Scott,2017).

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang menyakiti seseorang. Perilaku *bullying* dilakukan secara berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah. Ketika perilaku *bullying* dilakukan, mereka akan merasa senang dengan perbuatan

tersebut, serta mereka tidak memiliki rasa bersalah dengan perbuatan yang mereka lakukan.

2. Aspek Perilaku *Bullying*

Rigby (2007) mengemukakan bahwa terdapat enam aspek dalam perilaku *bullying*, yaitu:

a. Adanya hasrat atau niat ingin menyakiti

Perilaku *bullying* terjadi karena pelaku selalu memiliki hasrat untuk melukai para korbannya. Hasrat melukai tersebut kemudian diperlihatkan mereka ke dalam sebuah aksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Aksi tersebut dilakukan untuk membuat korban mereka merasa sedih, tertekan, serta depresi. Namun sebelum pelaku *bullying* melakukan aksinya, jauh sebelumnya ia sudah memiliki niat atau hasrat untuk menyakiti korbannya.

b. Keinginan yang diekspresikan dalam sebuah tindakan

Keinginan pelaku *bullying* untuk menyakiti korbannya terkadang diekspresikan dalam sebuah tindakan. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar beberapa faktor seperti, kekuatan pelaku *bullying* dan kegigihannya untuk menyakiti korban, efek pemodelan orang lain di rumah atau dalam kelompok sebaya yang berperilaku agresif. Lalu dorongan (keputusan) orang lain yang signifikan, dan kesempatan untuk melukai seseorang dengan minimnya pemberian hukuman.

c. Adanya korban yang merasa tersakiti

Perilaku *bullying* yang dimunculkan oleh pelaku membuat korbannya merasa tidak senang. Selain itu korban juga merasa terluka, ataupun tersakiti dari segi fisik maupun mental. Korban juga

tidak memiliki kemampuan dalam membela diri pada waktu dan situasi tertentu saat dirinya mendapatkan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang didapatkan korban juga membuat mereka merasakan depresi dan merasakan perasaan tidak aman.

d. Perilaku *bullying* dilakukan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.

Terjadinya ketidakseimbangan diantara dua kelompok, memungkinkan terjadinya perilaku *bullying*. Di dalam sekolah perilaku *bullying* disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam kekuatan fisik atau psikologis antara individu. Hal yang memungkinkan lainnya yaitu adanya pembentukan anggota kelompok atau yang biasa disebut "*geng*" anak sekolah yang berusaha melecehkan, atau merendahkan orang lain.

e. Perilaku *bullying* dilakukan tanpa adanya alasan atau pertimbangan yang logis

Pelaku *bullying* melakukan perilakunya tanpa adanya alasan atau pertimbangan yang logis. Mereka melakukan perilaku *bullying* karena mereka menyukai hal-hal tersebut. Mereka merasakan perasaan yang senang apabila melakukan perilaku *bullying* tersebut pada korbannya.

f. Dilakukan secara berulang-ulang

Ketika pelaku telah melakukan dan menemukan korban yang tepat, maka perilaku *bullying* tersebut akan dilakukan secara berulang. Kepuasan dan kesenangan yang didapatkan pelaku setelah melakukan *bullying* akan terus mendorong pelaku untuk kembali melakukan *bullying* pada korban yang sama atau pada korban yang berbeda.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

a. Konsep Diri

Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah & Afriyanto (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada mahasiswa di Universitas X. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dan perilaku *bullying* memiliki pengaruh yang signifikan. Dimana semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah perilaku individu tersebut dalam melakukan perilaku *bullying*.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan refleksi diri individu yang biasanya tercermin dari orang lain. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, melainkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri juga merupakan persepsi tentang diri yang boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik (Rakhmat, 2011).

b. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas merupakan sikap atu perilaku yang muncul pada individu saat mereka meniru sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain. Proses meniru sikap atau tingkah laku individu lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan tersebut biasanya muncul pada saat individu mulai bertemu dan bermain dengan teman sebayanya. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifkan antara variabel konformitas dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*.

c. Pola Asuh

Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe, Marjohan & Syahniar (2014) menunjukkan hasil bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua yang baik akan mendukung untuk perubahan perilaku siswa di sekolah. Siswa yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua, tidak akan bermasalah di lingkungan sekolah, dan menjadi pribadi unggul dan bermental tangguh ketika menghadapi masalah di sekolah.

Pola asuh merupakan bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, yang dimana memiliki cara pengasuhan dengan metode tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam hal mendidik anak sebaiknya orang tua tidak menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anak karena hal tersebut dapat berdampak negatif (Santrock, 2007).

d. Self Esteem

Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe, Marjohan & Syahniar (2014) menunjukkan hasil bahwa *self esteem* memberikan pengaruh

terhadap perilaku *bullying*. *Self esteem* yang rendah membuat siswa merasa mereka mampu melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa memerhatikan dan mempertimbangkan perasaan siswa lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan tumbuhnya perilaku *bullying* pada siswa.

American Psychological Association (2015) mendefinisikan bahwa harga diri merupakan sejauh mana kualitas dan karakteristik yang dirasakan oleh individu. Harga diri mencerminkan citra diri fisik individu, pandangan mengenai pencapaian, nilai-nilai dan kesuksesan yang dirasakan serta respon individu dari orang lain. Respon positif yang diterima menjadikan harga diri individu meningkat. Namun, respon negatif cenderung menurunkan harga diri individu terhadap diri sendiri. Dimana dalam hal ini tingkat harga diri menjadi pertimbangan penting dalam hal memengaruhi kesehatan mentalindividu.

4. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Rigby (2007) mengemukakan bahwa pada dasarnya perbedaan *bullying* terletak antara *bullying* fisik, non fisik (verbal) dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik seperti menendang, memukuli, melempar batu, meludahi, dan lainnya. Lalu *bullying* non fisik (verbal) seperti menghina, mengajak orang lain untuk menghina korban, menyebarkan rumor yang tidak benar, memanggil nama dengan sebutan orang tua, dan lain sebagainya. Bentuk *bullying* yang terakhir yaitu psikis/psikologis seperti isyarat mengancam, perilaku mengintai, membiarkan korban keluar dari aktivitas yang diinginkan, dan lain sebagainya.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat bentuk-bentuk *bullying*. Bentuk-bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal, fisik, psikologis, dan *cyberbullying*. Adapun yang termasuk *bullying* verbal yaitu menghina, mengejek, ancaman kekerasan, menyebarkan rumor, penghinaan ras, dan lain-lainnya. Selanjutnya bentuk *bullying* fisik yaitu memukul, menampar, mendorong, dan melakukan sesuatu yang menggunakan fisik. Bentuk *bullying* berikutnya yaitu psikologis, seperti memfitnah, mempermalukan, menakut-nakuti, menolak untuk berteman, dan mendiamkan. Bentuk *bullying* yang terakhir yaitu *cyberbullying* seperti, ancaman, pelecehan, intimidasi, serta menghina menggunakan media elektronik, baik melalui internet ataupun telepon.

Bentuk-bentuk intimidasi yang paling umum diidentifikasi adalah intimidasi fisik, intimidasi verbal, kerusakan properti, intimidasi sosial, dan intimidasi cyber. Penindasan fisik mengacu pada penggunaan kekuatan oleh penindas dan termasuk perilaku seperti memukul, menendang, atau meninju korban. Intimidasi verbal mengacu pada komunikasi lisan atau tertulis yang menghina yang ditujukan kepada korban dan termasuk mengejek, menyebut nama, dan mengirim catatan yang berarti. Kerusakan properti mengacu pada pengganggu yang mengambil atau menghancurkan harta benda korban (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017).

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Rigby (2007) mengemukakan bahwa terdapat 3 dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying*, yaitu:

a. Harga diri

Anak yang mengalami perilaku *bullying* cenderung memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah. Hal tersebut berkaitan dengan penilaian terhadap diri mereka. Korban *bullying* merasa bahwa diri mereka tidaklah lebih baik daripada orang-orang di sekitarnya. Mereka merasa diri mereka buruk, dan mereka tidak pantas berbangga atas dirinya sendiri. Korban *bullying* merasa bahwa diri mereka cenderung selalu gagal.

b. Dikucilkan

Anak yang menjadi korban bullying cenderung tidak memiliki teman.Jika mereka memiliki teman, maka jumlahnya cenderung sedikit dibandingkan anak-anak lainnya. Akibatnya, korban akan menjadi sasaran untuk di-*bully*, dikucilkan dari acara-acara sekolah, dan mereka cenderung sering menghabiskan waktunya sendirian. Korban merasa sangat tertekan sehingga mereka merasa tidak memiliki upaya untuk berteman dengan teman mereka yang lainnya.

c. Ketidakhadiran

Anak yang menjadi korban *bullying* akan merasa terganggu dengan perilaku *bullying* yang diterimanya, oleh karena itu terkadang mereka memilih untuk sengaja tidak hadir di sekolah. Dengan tidak hadir di sekolah, mereka merasa bisa terbebas dari perilaku *bullying* yang biasa mereka terima.

B. Penalaran Moral

1. Definisi Penalaran Moral

Moral merupakan suatu istilah yang memiliki arti sebuah tindakan yang bernilai positif. Individu yang tidak memiliki moral disebut dengan amoral, yaitu tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata individu lainnya. Berdasarkan hal tersebut moral merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu (Wikipedia). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral merupakan ajaran tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.

Moral dalam *American Psychological Association (APA)* adalah suatu hal yang bekaitan dengan perbedaan perilaku yang benar dan salah. Moral juga menggambarkan perilaku yang dianggap sesuai atau cocok, atau seseorang dan kelompok yang mengikuti kode moral (Vanderson, 2015). Moral merupakan suatu sistem yang diberikan kode untuk menilai perilaku yang benar dan perilaku yang salah (Matsumoto, 2009).

Moralitas merupakan hal yang mencakup mematuhi aturan sosial dan kehidupan sehari-hari serta aturan yang bersifat pribadi untuk melakukan interaksi dengan individu lain (Berns, 2004). Moralitas dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar, dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar aturan tersebut (Hasan, 2006).

Moralitas merupakan keinginan untuk mau menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti acuan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara

ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan, menghargai hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras, dsb. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Susanto, 2011).

Penalaran moral dianggap Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi. Hal itu berarti bahwa penalaran moral bukan suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan. Penalaran moral dipandang sebagai isi baik ataupun buruk tergantung sosio-kultural tertentu sehingga sifatnya relatif. Namun bila penalaran moral dipandang sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan penalaran moral antara seorang anak dan orang dewasa, sehingga dapat dilakukan identifikasi terhadap perkembangan moral (Setiono, 2009).

Penalaran moral didasarkan pada rasa akan suatu keadilan yang berkembang dan pertumbuhan kemampuan kognitif. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal (Papalia, et all, 2011). Kemampuan penalaran moral adalah kesanggupan seorang individu untuk menggunakan suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihannya. Pilihan mengapa individu tersebut melakukan tingkah laku tertentu atau tidak melakukannya (Kohlberg,1927).

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa penalaran moral merupakan perkembangan

kognitif. Perkembangan kognitif individu yang mengarahkan mereka untuk berpikir dan menentukan alasan mengapa dirinya melakukan perilaku tertentu dengan mempertimbangkan baik atau buruknya tindakan tersebut. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjelaskan alasannya dalam melakukan perilaku yang bersifat baik atau buruk.

2. Teori Penalaran Moral Piaget

Ketertarikan mengenai bagaimana anak berpikir mengenai isu moral dipicu oleh Piaget yang secara ekstensif mengamati dan mewawancarai anak-anak dari usia 4 sampai 12 tahun. Piaget mengamati anak-anak yang bermain kelereng untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan permainan. Piaget juga bertanya pada anak-anak tentang isu etis, seperti mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas (Santrock, 2007).

a. Heteronomous morality

Dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan moralitas heteronom, tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Piaget. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang (Santrock, 2007).

b. Autonomous morality

Dari usia 7 sampai 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan

moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas otonom. Moralitas otonom merupakan tahap kedua dari perkembangan moral pada teori Piaget. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat serta konsekuensinya (Santrock, 2007).

3. Teori Penalaran Moral Kohlberg

Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada penalaran moral individu dan berkembang secara bertahap selama masa remaja. Teori perkembangan moral yang mendasari teori Kohlberg adalah prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget (Santrock, 2007). Kohlberg kemudian melakukan penelitian selama 20 tahun, dengan melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara anak-anak diberi serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Berikut ini merupakan dilema Kohlberg yang paling populer:

" Di Eropa seorang wanita hampir meninggal akibat sejenis kanker khusus. Ada satu obat yang menurut Dokter dapat menyelamatkannya. Obat tersebut adalah sejenis radium yang baru-baru ini ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Biaya membuat obat ini sangat mahal, dan sang Apoteker menetapkan harganya sepuluh kali lebih mahal dari biaya pembuatan obat tersebut. Untuk pembuatan 1 dosis obat iamembayar $200, dan menjualnya seharga $2000. Suami pasien wanita, Heinz pergi ke setiap orang yang iakenal untuk meminjam uang, tetapi ia hanya dapat mengumpulkan $1000 atau hanya setengah dari harga obat. Ia memberitahu Apoteker bahwa istrinya sedang sakit dan memohon agar Apoteker bersedia menjual obatnya lebih murah atau membolehkannya membayar setengahnya kemudian. Tetapi sang Apoteker berkata "tidak, aku menemukan obat, dan aku harus mendapatkan uang dari obat itu". Heinz menjadi nekat dan membongkar toko obat untuk mencuri obat bagi istrinya ".Bolehkah Heinz mencuri obat?

Cerita tersebut merupakan salah satu dari 11 cerita yang dikembangkan oleh Kohlberg untuk menginvestigasi hakikat pemikiran

moral. Kohlberg tidak begitu tertarik mengenai jawaban subjek yang menjawab "*boleh*" atau "*tidak*" terhadap cerita dilema moral ini, melainkan pada penalaran di belakang jawaban tersebut. Kohlberg ingin tahu kenapa subjek berpikir Heinz semestinya atau tidak semestinya mencuri obat (Crain,2014).

Setelah mengklasifikasikan beragam respons ke dalam tahapan-tahapannya, Kohlberg menemukan pentahapan yang jauh lebih akurat melebihi pentahapan Piaget. Kohlberg menemukan tiga tingkatan, dan setiap tingkatan terbagi menjadi dua tahap. Hanya terdapat tiga tahapan pertama yang mirip dengan pentahapan yang dikemukakan oleh Piaget. Tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Kohlberg yaitu moralitas prakonvensional, moralitas konvesional, dan moralitas pasca-konvensional (Kohlberg, 1927).

a. Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat I. Moralitas Prakonvensional

Tahap 1.Kepatuhan dan Orientasi Hukuman. Orientasi hukuman dan kepatuhan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang didasarkan pada suatu hukuman apabila anak tersebut tidak mematuhi sebuah aturan. Pada dimensi ini anak hanya mengetahui bahwa sebuah aturan ditentukan oleh adanya suatu kekuasaan yang tidak bisa diubah, yang dimana seorang anak harus menurut apabila tidak ingin dikenai hukuman (Papalia, et all,2011).

Fokus anak pada tahap ini yaitu hanya kepada apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan oleh otoritas. Kohlberg menyebut tahap 1 sebagai tahap pra-konvensional, karena

anak-anak masih belum mampu berbicara sebagai anggota masyarakat. Anak-anak melihat moralitas sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, dan sesuatu hal yang dikatakan oleh orang dewasa harus mereka lakukan apabila tidak ingin dikenai sebuah hukuman (Crain, 2014).

Tahap 2. Individualisme dan Pertukaran. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental dapat memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang memuaskan kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang sebagai seperti hubungan di tempat umum. Yang dimana terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal-balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara praktis, timbal balik, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih ataupun keadilan.

Pada tahap ini, anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya satu pandangan saja yang benar yang diturunkan oleh otoritas-otoritas. Dimana individu-individu memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, dan segala sesuatunya bersifat relatif. Sifat relatif tersebutlah yang mendorong individu bebas mengejar minat dan kepentingan individualnya. Pada tahap ini anak-anak masih menalar di tingkat pra-konvensional, karena mereka berbicara sebagai individu yang terisolasi, bukan sebagai anggota masyarakat (Crain, 2014).

Tingkat II. Moralitas Konvensional

Tahap 3.Hubungan-hubungan Antar Pribadi yang Baik. Pada tahap ini anak-anak sudah memasuki usia remaja, dimana mereka melihat moralitas lebih daripada hanya urusan-urusan sederhana. Mereka

percaya bahwa individu seharusnya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, serta bertindak dengan cara-cara yang baik. Tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar-pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya, dan kepedulian pada orang lain (Crain, 2014).

Menjadi anak yang baik merupakan suatu hal yang dianggap paling penting. Pada tahap ini anak belajar memutuskan bagaimana seharusnya dalam mengambil sebuah tindakan dan memerhatikan atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima. Seorang anak selalu berupaya untuk selalu berbuat kebaikan dengan menjadi seorang anak yang manis, hal tersebut karena seorang anak percaya bahwa hal yang benar yaitu hidup sesuai dengan harapan orang lain yang berada dekat dengandirinya.

Tahap 4. Memelihara Tatanan Sosial. Pada tahap ini hal yang penting yang harus dilakukan individu yaitu pemenuhan suatu kewajiban, dan adanya rasa hormat terhadap otoritas. Hukum dan tata tertib bermasyarakat merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi, serta diharuskan memelihara ketertiban sosial yang telah ada untuk terjaganya ketertiban itu sendiri. Maka pada tahap ini individu selalu berusaha untuk mematuhi segala aturan-aturan agara dirinya dapat diterima.

Kepedulian individu pada tahap ini lebih luas terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penekanan yang mereka fokuskan lebih kepada menaati aturan, menghormati otoritas, dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan. Pada tahap ini kepedulian individu

lebih maju dan mulai mematuhi hukum untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Karena individu tahap ini membuat putusan moral dari perspektif masyarakat, maka mereka pun berpikir menurut perspektif sebagai anggota masyarakat yang mematuhi seluruh aturan (Crain, 2014).

Tingkat III. Moralitas Pasca-Konvensional

Tahap 5. Kontrak Sosial dan Hak-hak Individual. Pada tahap ini muncul kesadaran bahwa setiap individu tidak harus mempunyai nilai-nilai dan suatu pendapat yang sama dengan individu lainnya. Yang dimana nilai-nilai, aturan, dan norma hukum memiliki arti yang relatif bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, hukum mampu diubah dengan cara-cara yang demokratis, yang dimana hukum bukan sesuatu hal yang bernilai mutlak dan bersifatkaku.

Individu ditahap ini pada dasarnya percaya bahwa masyarakat yang baik hanya bisa dipahami dengan cara yang paling baik sebagai sebuah kontrak sosial, yang di dalamnya orang dengan bebas bekerja demi kebaikan semua orang. Mereka menyadari bahwa kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda di dalam masyarakat akan memiliki nilai-nilai yang berbeda. Namun, mereka percaya bahwa semua masyarakat rasional akan sepakat dengan dua hal ini.

Pertama, mereka semua menginginkan hak-hak dasar tertentu, seperti kebebasan dan kehidupan dilindungi. Kedua, mereka ingin prosedur-prosedur yang demokratis untuk mengubah hukum-hukum yang tidak adil demi perbaikan masyarakat. Individu pada tahap ini membicarakan moralitas dan kebenaran lebih tinggi daripada hukum-

hukum tertentu.Namun Kohlberg tetap menekankan bahwa tahap ini diperbolehkan hanya jika hak individu terbukti berlawanan dengan hukum (Crain, 2014).

Tahap 6 Prinsip-Prinsip Universal. Pada tahap ini suatu kebenaran dihayati sebagai hasil dari suara hati yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yaitu prinsip keadilan, pertukaran hak, keseimbangan, dan kesamaan hak asasi manusia, serta penghormatan terhadap martabat manusia.Konformitas dilakukan bukan berdasarkan perintah namun karena hasrat dan dorongan dari dalam diri sendiri.Pada tahap ini individu menentukan prinsip-prinsip dimana sebuah kesepakatan diambil hanya jika paling adil bagi semua pihak (Crain,2014).

Konsepsi Kohlberg tentang keadilan pada tahap ini mengikuti pandangan filsuf Kant dan Rawis, serta permimpin moral besar seperti Gandhi dan Martin Luther King. Menurut mereka prinsip keadilan mensyaratkan individu untuk menanggapi tuntutan semua pihak dengan cara menerima dengan baik, menghargai martabat dasar semua orang sebagai individu-individu. Prinsip keadilan yang dimaksud yaitu prinsip keadilan yang bersifat universal, dan bisa diaplikasikan pada semua pihak (Crain,2014). Pada pentahapan ini Kohlberg menganggap bahwa tidak semua individu mampu mencapai pentahapan ke-6.Hal tersebut dikarenakan ahap ke-6 ini terlalu tinggi bagi individu, dan tidak semuanya bisa mencapai tahap tersebut.

Berdasarkan kedua teori penalaran moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg, peneliti memilih untuk menggunakan teori

penalaran moral Kohlberg. Teori penalaran moral Kohlberg dipilih karena cakupan pembahasan yang terdapat pada teori tersebut lebih luas dibandingkan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget. Teori yang dikemukakan oleh Piaget memiliki batasan usia yaitu sekitar 10 tahun, dan usia tersebut tidak sesuai dengan subjek yang akan diteliti. Dimana usia subjek yang akan dikenai penelitian yaitu berusia 16-19 tahun.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Rawis (dalam Setiono, 2009) mengemukakan bahwa dalam perkembangan penalaran moral, terdapat beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya peningkatan tahap penalaran moral. Faktor-faktor tersebut yaitu kesempatan alih peran dan iklim moral lingkungan atau kelompok sosial, dan interaksi dengan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut yang berpotensi dapat dipersepsi lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggota-anggotanya.

a. Faktor Kesempatan Alih Peran

Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial. Seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai dan standar orang lain. Faktor kesempatan alih peran yaitu mengambil sikap dari sudut pandang lain, menjadi sadar terhadap pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dan menempatkan diri pada posisi oranglain.

b. Iklim Moral Lingkungan

Iklim moral dari suatu lingkungan merupakan suatu pranata atau lingkungan sosial yang dimana terdapat struktur keadilan, yaitu cara bagaimana pranata sosial menyalurkan hak dan kewajiban yang fundamental. Setiap lingkungan sosial dikarakteristikkan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan.

Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap 1). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada sistem yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.

c. Interaksi dengan Teman Sebaya

Kohlberg (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka. Proses memberi dan menerima diantara teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil perspektif orang laindan menghasilkan peraturan secara demokratis. Kohlberg menekankan bahwa pada prinsipnya hubungan dengan teman sebaya dalam bentuk apapun merupakan kesempaatan untuk melakukan pengambilan persepektif yang dapat memajukan penalaran moral anak.

d. Konflik Sosio-Kognitif

Teori perkembangan kognitif menekankan bahwa peningkatan tahap terjadi melalui reorganisasi yang timbul dari adanya konflik internal-eksternal atau konflik sosio-kognitif. Konflik sosio-kognitif ini maksudnya adalah adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur lingkungan yang tidak mungkin dipersepsi dengan menggunakan dasar struktur tahap penalaran moral yang dimiliki orang tersebut.

C. Santri

1. Definisi Santri

Santri merupakan seorang murid pesantren yang tinggal di dalam pondok. Santri hidup dan bergaul di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pesantren, mereka mempelajari ilmu-ilmu agama dan mereka juga mempelajari ilmu-ilmu umum di madrasah atau di sekolah yang ada di pesantren. Para santri hidup dalam keadaan sederhana, saling menolong dengan sesama temannya, dan saling mencurahkan isi hati dan perasaan yang mereka alami kepada sesama teman, agar terbentuk ikatan emosi yang kuat di antara mereka dengan sang kiai dan gurunya (Mahfud, 2007).

Santri pada umumnya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari daerah jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Santri kalong tidak tinggal menetap di lingkungan

kompleks pesantren seperti santri mukim. Santri kalong akan pulang jika mereka telah mengikuti pelajaran di pondok pesantren (Mahfud,2007).

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi (Mahfud, 2007).

Di dalam pondok pesantren, para santri akan mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh para santri. Adapun beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam pondok pesantren yaitu mengikuti shalat berjamaah sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan jadwal, sarapan dan makan bersama sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku, serta melaksanakan/mengikuti acara-acara yang diadakan pondok pesantren.

D. Santri Dalam Teori Perkembangan

Santri merupakan individu yang telah berada pada fase remaja awal hingga remaja akhir.Periode perkembangan remaja dimulai dengan pubertas. Periode pubertas atau masa remaja awal adalah waktu perkembangan fisik dan intelektual yang pesat. Masa remaja pertengahan adalah periode penyesuaian dan pengintegrasian perubahan masa remaja awal yang lebih stabil. Masa remaja akhir ditandai oleh peralihan ke tanggung jawab, pilihan, dan kesempatan masa dewasa (Slavin, 2017).

Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu tahapan periode transisi manusia dalam rentan kehidupannya yang menjadi

pilar antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja adalah periode yang panjang, setiap individu pasti mengalaminya sebagai bentuk proses siklus hidup yang tidak bisa dilewati tanpa dijalani, masa remaja ini yang menjadi tolak ukur menuju masa dewasa karena itulah masa rewaja disebut sebagai pilar antara masa kanak-kanak dengan dewasa.

Berk (2018) memaparkan bahwa seorang yang telah berada pada fase remaja ketika ia berada pada rentan usia 11 hingga 18 tahun. Pada tahap ini seorang remaja memiliki kapasitas untuk memiliki dunia atau kehidupan yang ideal. Seorang remaja mulai memikirkan seperti apa keluarga, agama, politik, moral dan mereka memulai untuk berjelajah, mereka memiliki keinginan untuk memiliki dunia yang bebas, adil dan tanpa diskriminasi. Seorang remaja telah memiliki pemikiran yang idealisme dan menjadikan dirinya pengkritik terhadap kesalahan.

Pendapat yang lainnya juga dikemukakan oleh Piaget dalam Santrock (2011), bahwa pada saat remaja cara berpikir yang dimiliki telah berada pada fase operasional formal, pemahaman seorang remaja tidak hanya berada pada pengalaman yang aktual atau konkret. Namun cara berpikir mereka telah berada pada kualitas abstrak yang dapat dilihat pada kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah. Pemikiran yang dimiliki mengandung idealism dan kemungkinan. Selain cara berpikir tersebut, seorang remaja telah berpikir secara logis, mampu menyelesaikan masalah hingga menguji sistematis solusi.

E. Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pondok pesantren merupakan tempat dimana para santri mempelajari ilmu yang mendalam tentang agama Islam, dimana ajaran-ajaran agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.Santri merupakan seorang murid pesantren yang tinggal di dalam pondok.

Santri hidup dan bergaul di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pesantren, mereka mempelajari ilmu-ilmu agama dan mereka juga mempelajari ilmu-ilmu umum di madrasah atau di sekolah yang ada di pesantren. Para santri hidup dalam keadaan sederhana, saling menolong dengan sesama temannya, dan saling mencurahkan isi hati dan perasaan yang mereka alami kepada sesama teman, agar terbentuk ikatan emosi yang kuat di antara mereka dengan sang kiai dangurunya.

Pondok pesantren tempat santri menuntut ilmu diharapkan mampu membentuk moral yang baik dan mampu membentuk perilaku-perilaku yang terpuji bagi santri. Namun kenyataannya hal tersebut masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dilihat dari masih banyaknya perilaku buruk dan pelanggaran yang dilakukan oleh santri seperti mencaci maki, memukuli, mendorong temannya secara sengaja, mencuri, dan masih banyak lagi perilaku buruk yang terjadi secara berulang. Yang dimana perilaku buruk tersebut biasa dikenal dengan istilah *bullying*.

Rigby (2007) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan hasrat seseorang untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan dalam sebuah tindakan, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi *bullying* dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, dan mereka melakukannya dengan perasaan yang senang, serta dilakukan secara berulang. Apabila perilaku *bullying* terus terjadi secara terus-menerus maka akan memberikan dampak yang negatif bagi para santri yang menjadi korban.

Dampak negatif yang akan terjadi yaitu akan mengganggu mental atau psikologis santri yang menjadi korban *bullying*. Selain itu korban akan merasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Sementara itu nama baik pondok pesantren akan menjadi buruk, dan persepsi masyarakat terhadap santri akan berubah. Adapun visi-misi dari pondok pesantren juga tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri, menunjukkan bahwa mereka melakukan perilaku *bullying* karena menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa dan bukan hal yang bersifat buruk.

Selain menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang biasa, para santri juga tidak mampu mengatakan alasan yang logis mengapa mereka melakukan perilaku *bullying*. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka senang melakukan hal tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan dengan para santri yang melakukan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa santri mengindikasikan kelemahan pada penalaran moral mereka.

Penalaran moral itu sendiri merupakan bagian dari moral. Kemampuan penalaran moral adalah kesanggupan seorang individu untuk menggunakan suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihannya. Pilihan mengapa individu tersebut melakukan tingkah laku tertentu atau tidak melakukannya (Kohlberg, 1927). Penalaran moral dianggap Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi.Hal itu menandakan bahwa penalaran moral bukan suatu tindakan, melainkan alasan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Partini (2015) menunjukkan hasil bahwa, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi penalaran moral pada remaja, maka akan menghasilkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi. Selain itu, semakin rendah tingkat penalaran moral pada remaja, bisa berkemungkinan akan memiliki perilaku prososial yang juga rendah. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, yang mendasari peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar.

KERANGKA PEMIKIRAN

Santri	
Dassolen	Dassein
1. UU No. 20 Tahun 2003Pasal 3 tentang tujuan dari sistem pendidikan nasional 2. Santri mematuhi aturan 3. Saling menyayangi dengan sesama santri maupun ustad/ustadzah 4. Saling menghargai sesama santri maupun ustad/usadzah	1. Berperilaku buruk 2. Sering memukul 3. Sering mengejek 4. Sering memajak 5. Melanggar aturan

Mencerminkan bahwa santri memiliki perilaku *bullying* yang tinggi

Diduga : Tingginya perilaku *bullying* disebabkan karena santri memiliki kelemahan saat bernalar mengenai moral

Penalaran Moral

Aspek :

1. Kepatuhan dan Orientasi Hukuman
2. Individualisme dan Pertukaran
3. Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik
4. Memelihara Tatanan Sosial
5. Kontrak Sosial dan Hak-HakIndividual

Perilaku *Bullying*

Aspek :

1. Adanya Hasrat/Niatlngin Menyakiti
2. Keinginan yang Diekspresikan dalam Sebuah Tindakan
3. Adanya Korban yang Merasa Tersakiti
4. Dilakukan Oleh Kelompok yang Kuat Terhadap Kelompok yang Lemah
5. Dilakukan Tanpa Adanya Alasan atau Pertimbangan

Keterangan:

: Fenomena

: Batasan Penelitian

: Hubungan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau meneliti suatu sampel tertentu. Pengumpulan data yang dilakukan pada metode kuantitatif ini yaitu dengan menggunakan alat penelitian seperti, analisis data yang bersifat kuantitatif atau bersifat statistik, yang mempunyai fungsi untuk menguji sebuah hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono,2012).

Apabila ditinjau dari sisi jenis penelitian, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian analisis hubungan (korelasi). Hayz (dalam Azwar, 2017) menjelaskan bahwa bila data dari variabel X dan Y berada pada level interval, maka hubungan linier antara keduanya bisa dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi r_{xy} yang besarnya mampu dihitung dengan menggunakan persamaan korelasi *product-moment* dari Pearson.

B. Variabel Penelitian

Sugiyono (dalam Hamdi & Bahruddin, 2014) mengemukakan bahwa variabel merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami, agar supaya dapat diperoleh suatu informasi tersebut dan setelah itu ditariklah kesimpulannya. Kerlinger (dalam Hamdi & Bahruddin, 2014) mengatakan bahwa variabel merupakan suatu konstruk atau suatu sifat yang akan dipelajari, contohnya seperti tingkat aspirasi,

tingkat pendidikan, motivasi belajar, hasil belajar, dan lain sebagainya. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel (X) : Penalaran Moral
2. Variabel (Y) : Perilaku *Bullying*

Model Penelitian :

C. Definisi Variabel

1. Definisi Teoritis

a. Perilaku *Bullying*

Rigby (2007) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan hasrat seseorang untuk menyakiti. Hasrat tersebut diperlihatkan dalam sebuah tindakan, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi *bullying* dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, dan mereka melakukannya dengan perasaan yang senang.

b. Penalaran Moral

Kohlberg (1927) mengemukakan bahwa kemampuan penalaran moral adalah kesanggupan seorang individu untuk menggunakan suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihannya. Pilihan mengapa individu tersebut melakukan tingkah laku tertentu atau tidak melakukannya. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan atau yang akan diteliti dalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional terkait variabel penelitian yang digunakan yaitu:

a. Perilaku *bullying* diartikan sebagai suatu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang yang kuat terhadap orang yang lemah. Dan perilakunya berupa tindakan fisik, verbal, maupun psikologis.
b. Penalaran moral dimaknakan sebagai pemahaman seseorang mengenai jawaban mengapa suatu hal dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk, aturan yang harus dipatuhi dan lain sebagainya, dan berperan sebagai kendali atas tingkah laku agar sesuai dengan norma masyarakat.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan suatu kelompok subjek yang akan dikenakan generalisasi dari suatu hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek penelitian harus mempunyai beberapa ciri ataupun karakteristik-karakteristik yang sama, yang membedakan ciri atau karakteristik tersebut dengan kelompok subjek yang lainnya (Azwar, 2017). Dalam penelitian, populasi dipakai untuk menyebutkan seluruh elemen ataupun anggota dari suatu wilayah yang akan menjadi target penelitian atau merupakan keseluruhan dari suatu objek yang akan diteliti

(Noor,2017). Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh santri yang berada di Kota Makassar.

2. Sampel

Azwar (2017) menjelaskan bahwa subjek dari suatu sampel merupakan bagian dari suatu subjek populasi, atau dengan kata lain sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Setiap bagian dari suatu populasi merupakan sampel, terlepas dari apakah bagian tersebut mewakili karakteristik populasi secara lengkap ataupun tidak. Apakah suatu sampel merupakan perwakilan yang baik dari populasinya, sangatlah bergantung pada sampai sejauh mana ciri-ciri dan karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya.

Noor (2017) mengemukakan bahwa sampel merupakan sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi, dan subjek merupakan suatu anggota dari sampel, sebagaimana elemen anggota dari populasi. Adapun sampel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu seluruh santri putra dan santriwati, baik yang bersekolah pada jenjang Madrasah Aliyah maupun santri Tahfidz Qur'an. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus persamaan n ≥ 1 α2.α pada penelitian ini adalah 0.05 maka sampel yang akan diteliti sebanyak 400 orang (Abdullah & Sutanto, 2015). Penggunaan α digunakan karena jumlah populasi pada penelitian tidak diketahui secara pasti.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan suatu sampel yang akan digunakan dalam suatu penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling

terbagi menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *Nonprobability sampling* (Sugiyono, 2012). Suryani dan Hendryadi (2015) mengemukakan bahwa teknik *probability sampling* yaitu setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota dari suatu sampel, sedangkan pada *non probability sampling* seluruh anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk ditetapkan sebagai suatu sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik tersebut dipilih karena peneliti tidak mengetahui peluang masing-masing anggota populasi untuk menjadi sampel. Tidak diketahuinya jumlah sampel, karena jumlah populasi tidak dapat diketahui secara akurat.

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hadi (2016) mengemukakan bahwa, teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu tersebut dinilai memiliki hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya dan merupakan populasi yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik *purposive sampling* dipilih peneliti agar memudahkan pada saat pengambilan data, karena sampel yang akan dipilih telah memenuhi ciri-ciri tertentu atau telah memenuhi karakteristik yang diinginkan oleh peneliti. Adapun karakteristik subjek yang akan diteliti yaitu:

a. Santri putra dan santriwati yang menempuh pendidikan di Kota Makassar
b. Santri putra dan santriwati yang berusia 16-19 tahun
c. Santri putra dan santriwati jenjang Madrasah Aliyah dan Tahfidz Qur'an
d. Santri putra dan santriwati yang tinggal menetap di dalam pondok pesantren

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua hal utama yang mampu memengaruhi kualitas suatu hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berhubungan dengan validitas dan reliabilitas dari suatu instrumen, dan kualitas pengumpulan data berhubungan dengan ketepatan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid, dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan menyebarkan alat ukur atau instrument penelitian.

Alat ukur atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan skala yang berbentuk skala *likert* yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. 5 alternatif jawaban tersebut yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral,

Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.Adapun skoring untuk pernyataan *favourable* yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Netral, (4) Sesuai dan (5) Sangat Sesuai.Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* yaitu (5) Sangat Tidak Sesuai, (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, dan (1) Sangat Sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua instrumen berupa skala penelitian, yaitu skala Perilaku *Bullying* dan skala Penalaran Moral.

Skala Perilaku *Bullying* diukur menggunakan skala *The Peer Relation Questionnare (PRQ)*. Skala tersebut diadaptasi oleh Ursiyah (2018) dan terdiri dari 15 item. *PRQ* ini merupakan skala yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby dan Slee (1993). Selanjutnya skala Penalaran Moral diukur menggunakan skala penelitian yang dibuat sendiri oleh peneliti. Skala ini merupakan skala yang disusun berdasarkan 6 aspek penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg.

1. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying* diukur menggunakan skala *The Peer Relation Questionnare (PRQ)* yang terdiri dari 20 item. *PRQ* merupakan skala yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby dan Slee (1993)**.** Alat ukur *PRQ* ini terdiri dari 3 subskala dan memiliki 20 item, adapun 3 subskala yang dimaksud yaitu Skala Pelaku, Skala Korban, dan Skala Prososial. Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *PRQ* yang telah diadaptasi oleh Ursiyah (2018) yang terdiri dari 15 item.

Skala adaptasi yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan skala penelitian dari Ursiyah (2018) dengan judul *"Pengaruh Konformitas, Kepribadian Big Five, dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying di Pesantren"*. Skala perilaku *bullying* yang akan diadaptasi ini telah memiliki item-item yang telah valid secara keseluruhan, yang telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis faktor *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Pada setiap pernyataan dari skala perilaku *bullying* terdapat empat pilihan jawaban. Keempat pilihan jawaban tersebut yaitu (1) Tidak Pernah, (2) Sesekali, (3) Cukup Sering, dan (4) Sangat Sering. Adapun gabungan dari ketiga bentuk-bentuk perilaku *bullying* iniakan menghasilkan skor yang mengindikasikan perilaku *bullying*. Semakin tinggi jumlah skor yang didapatkan, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri, dan begitupun sebaliknya. Semakin rendah jumlah skor yang didapatkan, maka semakin rendah pula perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri.

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Perilaku *Bullying*

No.	Bentuk-Bentuk *Bullying*	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Psikologis	- Pengucilan yang disengaja dari kelompok - Pemberian isyarat mengancam - Mencari informasi tentang kelemahan orang lain untuk melecehkannya - Menyembunyikan barang milik orang Lain	1, 5, 6 (UF), 11, 13, 15	6

2.	Fisik	- Menyakiti anggota tubuh orang lain - Membuat orang lain menyerang korban - Merusak barang milik orang lain	3, 8, 10	3
3.	Verbal	- Pelecehan verbal - Meledek menggunakan nama julukan - Menyebarkan rumor untuk melecehkan orang Lain	2, 4, 7, 9, 12, 14	6
	Jumlah			**15**

2. Skala Penalaran Moral

Skala penalaran moral yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala penalaran moral yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Skala tersebut disusun berdasarkan 6 aspek penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Pada setiap pernyataan dari skala penalaran moral terdapat 5 pilihan jawaban yaitu: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Netral, (4) Sesuai, dan (5) Sangat Sesuai untuk pernyataan *favourable*. Sedangkan pernyataan *unfavourable* yaitu (5) Sangat Tidak Sesuai, (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, dan (1) Sangat Sesuai. Gabungan dari keseluruhan keenam aspek ini akan menghasilkan total skor yang mengindikasikan penalaran moral. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin besar pula penalaran moral yang dimiliki oleh para santri.

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Penalaran Moral

No	Aspek	Indikator Perilaku	Item		Jumlah
			Favorable	***Unfavorable***	
1.	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Kemampuan untuk mengerti atau memahami suatu aturan	1, 21, 41	11, 31	5
		Kemampuan untuk mematuhi atau menghindari suatu aturan	2, 22, 42	12, 32	5
2.	Individualism dan Pertukaran	Kemampuan untuk memuaskan kebutuhan diri sendiri	3, 23, 43	13, 33	5
		Kemampuan untuk melakukan hubungan atau pertukaran yang adil	4, 24, 44	14, 34	5
3.	Hubungan-hubungan Antar Pribadi yang Baik	Kemampuan memilih sebuah tindakan agar dapat diterima oleh orang lain	5, 25, 45	15, 35	5
		Kemampuan memperhatikan atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima	6, 26, 46	16, 36	5
4.	Memelihara Tatanan Sosial	Kemampuan untuk mematuhi aturan	7, 27, 47	17, 37	5
		Kemampuan untuk menghormati otoritas	8, 28, 48	18, 38	5
5.	Orientasi kontrak Sosial dan Hak-hak Individual	Kemampuan memahami kontrak sosial	9, 29, 49	19, 39	5
		Kemampuan memahami nilai moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari hukum-hukum tertentu	10, 30, 50	20, 40	5
Jumlah			**30**	**20**	**50**

F. Pengujian Validitas Instrumen

Uji instrumen adalah suatu metode untuk mengetahui alat ukur yang digunakan apakah dapat mengukur secara keseluruhan dalam penelitian, guna untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Apabila instrumen yang digunakan valid dan reliabel maka hal tersebut membantu peneliti dalam mencapai tujuan dari penelitian. Dengan kata lain, uji instrument terlebih dahulu dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu alat ukur yang ingin digunakan.

1. Proses Konstruksi Skala

Pada penelitian ini, skala yang dikonstruksi adalah skala penalaran moral Kohlberg. Hal yang pertama kali dilakukan peneliti yaitu membaca aspek yang dikemukakan oleh Kohlberg secara berulang kali. Hal tersebut bertujuan agar peneliti mampu memahami aspek-aspek tersebut secara mendalam. Setelah membaca secara berulang, peneliti kemudian mulai menuliskan indikator-indikator perilaku dari aspek tersebut. Kemudian peneliti mulai menuliskan item-item berdasarkan indikator yang telah dibuat. Adapun jumlah item yang dibuat yaitu sebanyak 50 item.Setiap aspek atau pentahapan yang dikemukakan oleh Kohlberg kemudian dibuatkan dua indikator. Dan masing-masing indikator dibuatkan item sebanyak 5, sehingga jumlah total item sebanyak 50.

2. Validitas Isi

Validitas isi merupakan suatu validitas yang diperkirakan melalui pengujian mengenai kelayakan atau kaitan isi tes dengan analisis rasional oleh *expert judgment* (penilaian ahli). Validitas isi memastikan bahwa pengukuran membuat berbagai item yang memenuhi syarat dan mewakili

konsep variabel yang hendak diungkapkan. Semakin item skala mencerminkan keseluruhan konsep yang hendak diukur, maka semakin besar validitas isi. Validitas isi dilakukan untuk menunjukkan apakah item telah mencerminkan atribut yang hendak diukur (Suryani & Hendriyadi, 2015). Dalam konteks validitas isi, terdapat dua pengertian yaitu validitas logis dan validitas tampang.

a. Validitas Logis

Validitas logis merupakan penilaian terhadap kualitas item yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep (Suryani & Hendriyadi, 2015). Dalam hal ini peneliti menggunakan validitas logis, karena instrumen yang digunakan berbentuk skala penelitian. Pada skala penelitian kali ini terdapat butir-butir item berupa pernyataan untuk menguji validitas instrumen lebih lanjut. Kemudian, item tersebut dikonsultasikan dengan ahlinya kemudian diuji cobakan dan dianalisis menggunakan analisis item.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Lawshe's *CVR,* formula ini dapat digunakan untuk mengukur validitas isi item-item berdasarkan data empirik. Dalam pendekatannya ini sebuah panel yang terdiri dari para ahli yang disebut *Subject Matter Experts* (SME) diminta untuk menyatakan apakah item dalam skala yang bersifat esensial bagi operasionalisasi konstrak teoretik skala yang bersangkutan. Item dinilai esensial apabila item tersebut dapat merepresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2017).

Adapun jumlah SME yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu sebanyak tiga orang. SME yang akan dipilih yaitu memiliki kriteria sebagai dosen

dan memiliki keahlian dalam bidang Psikologi. Setelah mengetahui siapa yang akan menjadi *subject matter expert* (SME), peneliti kemudian memberikan skala yang telah disusun sebelumnya. Kemudian para SME diminta untuk menilai apakah suatu item esensial dan revelan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala. Penilaian skala dilakukan dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai dari 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan), sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan). Adapun rumus Lawshe's CVR yaitu:

$$CVR = (2ne / n) – 1$$

Dengan keterangan:

ne = Banyaknya SME yang menilai suatu item esensial

n = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00, dengan CVR = 0,00 berarti bahwa 50% dari SME dalam panel menyatakan item adalah esensial, oleh karena itu item-item dinyatakan valid.

Adapun yang menjadi SME skala penalaran moral dalam penelitian ini yaitu ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Meidy, M.Psi., Psikolog, dan Ibu Citra Rahma, M.Psi., Psikolog. SME pertama yaitu ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog menilai bahwa terdapat sembilan item yang perlu direvisi yaitu pada item 12, 28, 42 19, 10, 30, 50, 20, dan 40. SME kedua yaitu ibu Meidy, M.Psi., Psikolog menilai bahwa terdapat empat item yang perlu direvisi yaitu pada item 17, 19, 10, dan 30. SME ketiga yaitu ibu Citra Rahma, M.Psi., Psikolog menilai bahwa

terdapat tujuh item yang perlu direvisi yaitu pada item 3, 22, 27, 17, 9, 29, dan 10. Sehingga total item yang direvisi sebanyak 15 item.

Pada skala perilaku *bullying,* ketiga SME yang sama yaitu ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog Ibu Meidy, M.Psi., menilai bahwa keseluruhan item yang terdapat pada skala perilaku *bullying* sudah baik. Sedangkan ibu Citra Rahma, M.Psi., Psikolog menilai bahwa perlu adanya revisi pada item 12. Sehingga sebanyak 1 item perlu dilakukan revisi sebelum disebar pada skala perilaku *bullying*.

b. Validitas Tampang

Validitas tampang merupakan validitas dengan melakukan penilaian terhadap instrumen penelitian. Validitas tampang lebih memerhatikan masalah tampilan luar, jenis dan ukuran huruf yang digunakan, tata-letak (*layout)* soal, kejelasan instruksi, penggunaan lembar jawaban yang mudah, dan lain sebagainya (Azwar, 2019). Dalam hal ini peneliti menggunakan validitas tampang dengan cara melakukan uji keterbacaan pada beberapa santri. Pada validitas ini, peneliti memberikan skala yang sebelumnya telah diadaptasi kepada lima calon responden yang termasuk santri dan santriwati SMA/MA yang tinggal menetap di Pondok Pesantren.

Adapula yang menjadi *reviewer* dalam penelitian ini yaitu Andi Muhammad Yayat Saputra, Firdausyam Al-Iqram, Andi Nadia Sulistianingsi, Humaerah Tasyamila, dan Sri Tenri Rahayu. Adapun penilaian yang diberikan oleh kelima *reviewer* pada skala penelitian ini yaitu tentang sampul skala, pengantar pada skala, petunjuk

pengerjaan, identitas responden, konten dan bahasa yang digunakan pada setiap item, serta *layout* pada skala penelitian ini.

Berdasarkan hasil validasi dari validitas tampang ini, telah diperoleh hasil rekapitulasi pada bagian review umum yaitu dari *reviewer* pertama atas nama Andi Muhammad Yayat Saputra yang memberikan komentar bahwa logo yang terdapat pada sampul skala penelitian ini terlalu kecil, disarankan agar dibesarkan sedikit agar sampul terlihat rapi. Berikutnya *reviewer* kedua atas nama Firdausyam Al-Iqram memberikan komentar bahwa petunjuk pengerjaan terlalu panjang, disarankan untuk mempersingkat petunjuk pengerjaan agar responden yang akan membaca dan mengisi skala penelitian ini tidak bosan melihat tulisan yang terlalu panjang. Namun secara keseluruhan *reviewer* lainnya memberikan komentar bahwa petunjuk pengerjaan cukup mudah dimengerti.

Selanjutnya *reviewer* ketiga atas nama Andi Nadia Sulistianingsi memberikan komentar bahwa, sampul sudah terlihat bagus, dan bahasanya mudah dipahami. Selanjutnya oleh *reviewer* keempat yaitu Humaerah Tasyamila yang memberikan komentar bahwa agama pada identitas baiknya dihapuskan saja karena santri/santriwati adalah seseorang yang mutlak beragama Islam. Pada *reviewer* kelima atas nama Sri Tenri Rahayu memberikan komentar bahwa skala penelitian ini sudah terlihat rapi dan mudah dimengerti.

3. Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan validitas yang membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui item-item tes berkorelasi tinggi

dengan konstrak teoretik yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut (Azwar, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) melalui aplikasi Lisrel 8.70.Item pada penelitian dapat dikatakan valid apabila nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai t-*value*>1.96.

4. Uji Reliabilitas

Suryabrata (dalam Periantalo, 2015) menjelaskan bahwa reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat instrumen tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf konsistensi skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Salah satu cara untuk mengetahui reliabilitas pada skala penalaran moral dan skala perilaku *bullying* ini, digunakan program *SPSS 20 for windows* untuk menganalisis dan mengolah hasil data yang telah diperoleh. Teknik uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Cronbach Alpha*.Adapun hasil uji reliabilitas skala perilaku *bullying* dan penalaran moral danyaitu sebesar 0.733 dan 0.799. Berikut tabel hasil uji reliabilitas:

Tabel 3.3 Hasil Reliabilitas Skala Perilaku *Bullying*

Cronbach's Alpha	N of Items
.733	14

Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Skala Penalaran Moral

Cronbach's Alpha	N of Items
.799	42

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat dibaca, dipahami, dan dapat ditafsirkan (*interpretale)* (Azwar, 2017). Data pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah mengambil kesimpulan tentang sesuatu hal yag diteliti dari bahan-bahan yang diperoleh dari sejumlah individu yang terbatas. Hasil kesimpulan tersebut kemudian akan digeneralisasikan pada sejumlah individu yang jumlahnya jauh lebih besar (Hadiyanto,2016).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai data dari variabel yang diperoleh dari sekelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui demografi dari para santri.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang hendak diteliti memiliki hubungan yang linear. Analisis regresi tidak dapat dilanjutkan apabila hubungan antar variabel tidak linear. Pada penelitian ini, uji linieritas yang digunakan dapat dilihat dari *linearity* melalui aplikasi *SPSS* 20.0

Apabila nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (sig < 0.05), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi

secara linear. Begitu pula sebaliknya apabila nilai signifikansi linearity yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (sig > 0.05), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara linear. Pada penelitian ini, peneliti berharap agar datanya dapat terdistribusi secara linear.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *product moment Pearson*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dugaan sementara atau hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0: Tidak terdapat hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar

H_a: Terdapat hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar

Selain uji hipotesis, pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan uji *bootstrap*. Uji *bootstrap* merupakan metode statistik dengan cara mengubah data dari sampel yang didapatkan, dan melakukan duplikasi dari data sampel tersebut *(resampling*) untuk memperoleh data baru. *Resampling* (sampling berulang) merupakan pengambilan contoh secara acak dari sampel yang telah ada, kemudian

sampel tersebut dikembalikan pada data yang telah didapatkan. Metode *bootstrap* dapat digunakan sebagai pilihan pada data yang memiliki sampel berukuran kecil (Fernandes & Solimun, 2016).

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																								
Penyusunan Skala																								
Uji Instrumen																								
Pengambilan Data																								
Menginput Data																								
Penyusunan Laporan Penelitian																								

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan jumlah responden sebanyak 423 dari berbagai pesantren yang terdapat di kota Makassar. Adapun gambaran umum responden penelitian berdasarkan demografi yaitu:

1. Jenis Kelamin

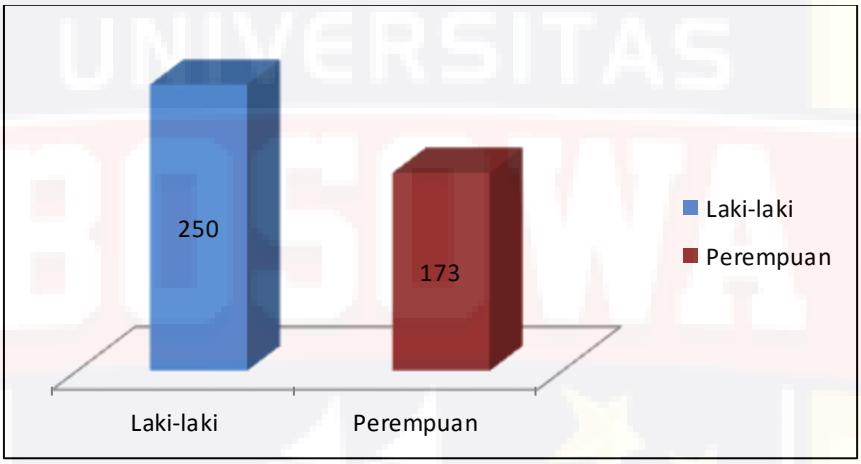

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil tabel dan diagram demografi responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 423 responden. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 250 responden, dengan persentasi 59.1%. Selanjutnya responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 173 responden, dengan persentasi 40.9%.

2. Kelas

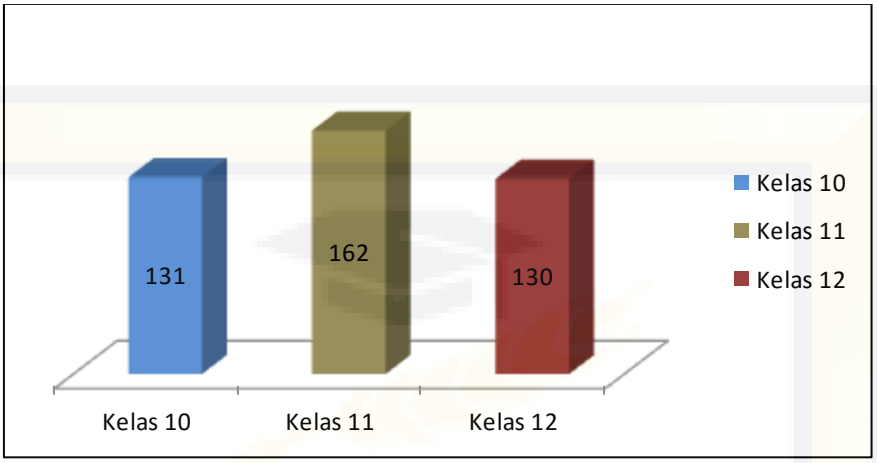

Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Kelas

Dari hasil tabel dan diagram demografi responden berdasarkan kelas, diketahui bahwa jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 423 responden. Hasil tabel demografi menunjukkan bahwa pada kelas X terdapat 131 responden, dengan persentasi 31.0%. Selanjutnya pada kelas XI terdapat 162 responden, dengan persentasi 38.3%, serta pada kelas XII terdapat 130 responden, dengan persentasi 30.7%.

3. Suku

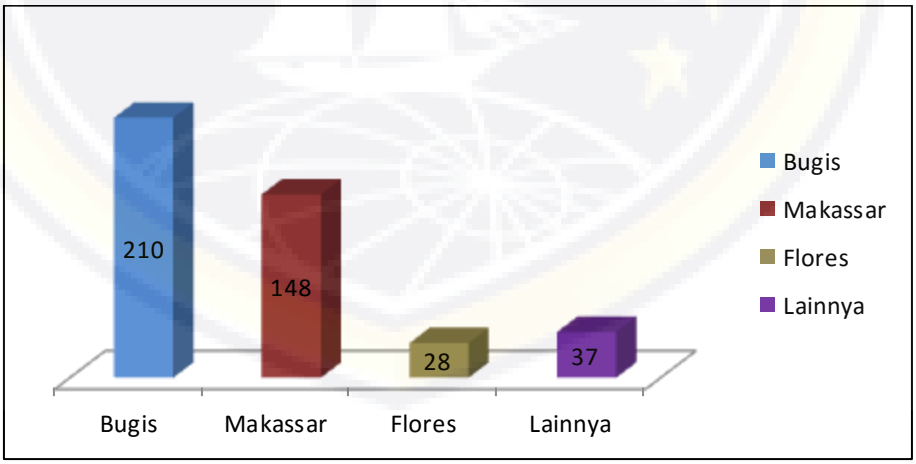

Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

Dari hasil tabel dan diagram berdasarkan suku, terdapat tiga suku yang dominan dari responden, yaitu Bugis, Makassar, dan Flores. Selain itu terdapat satu suku lainnya yang berasal dari luar Bugis, Makassar, dan Flores. Hasil tabel demografi menunjukkan bahwa keseluruhan responden berjumlah 423. Responden yang berasal dari suku Bugis sebanyak 210, dengan persentasi 49.6%, dan responden yang berasal dari suku Makassar sebanyak 148, dengan persentasi 35.0%.Hasil selanjutnya menunjukkan responden yang berasal dari suku Flores sebanyak 28, dengan persentasi 6.6%, serta responden yang berasal dari suku lainnya sebanyak 37, dengan persentasi 8.7%.

4. Asal Pesantren

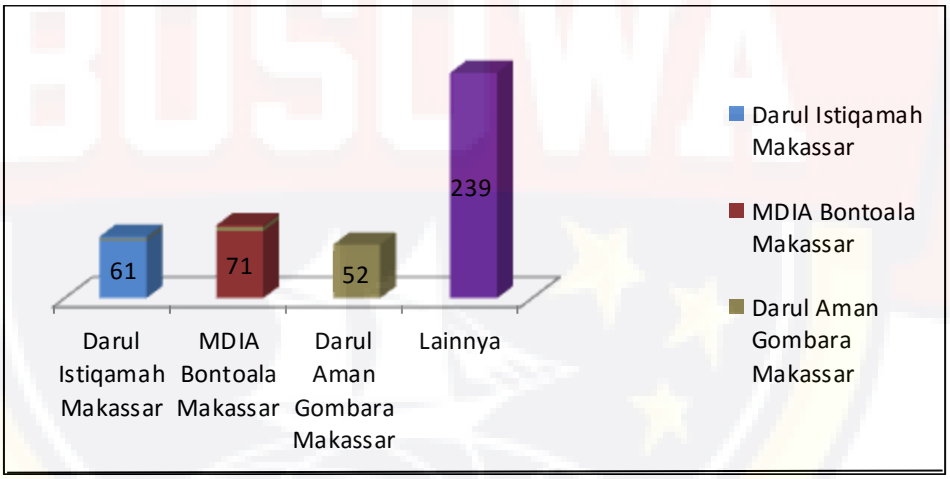

Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Asal Pesantren

Dari hasil tabel dan diagram berdasarkan asal pesantren, terdapat beberapa pesantren yang berbeda di kota Makassar. Hasil tabel demografi menunjukkan bahwa keseluruhan responden berjumlah 423. Responden yang berasal dari Pesantren Darul Istiqamah Makassar sebanyak 61, dengan persentasi 14.4%, dan responden yang berasal dari Pesantren MDIA Bontoala Makassar sebanyak 71, dengan persentasi 16.8%. Selanjutnya responden yang berasal dari Pesantren

Darul Aman Gombara Makassar sebanyak 52, dengan persentasi 12.3%, serta responden yang berasal dari Pondok Pesantren lainnya sebanyak 239, dengan persentasi 56.5%.

B. Deskripsi Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

1. Penalaran Moral

Dalam mencari deskripsi mengenai tingkat skor penalaran moral, digunakan aplikasi *SPSS Statistic* 21. Berikut hasil dari analisis data penalaran moral pada santri:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Penalaran Moral pada Santri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penalaran Moral	423	119	235	169.69	13.569
Valid N (listwise)	423				

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 423 responden. Adapun nilai minimum dari skor penalaran moral yaitu sebesar 119 dan nilai maksimum sebesar 235. Nilai minimum yang dimaksud ialah nilai terendah yang diperoleh dan nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang diperoleh dari responden Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan pula nilai mean sebesar 169.69 dan nilai standar deviasi sebesar 13.569. Adapun kriteria pembuatan norma yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yaitu:

Tabel 4.2 Kategorisasi Penalaran Moral pada Santri

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	x > (*mean* + 1.5 SD)	x > 190.0393
Tinggi	(*mean* + 0.5 SD) < x ≤ (*mean* + 1.5 SD)	43.68 < x ≤ 176.4701
Sedang	(*mean* - 0.5 SD) < x ≤ (*mean* + 0.5 SD)	38.82 ≤ x < 162.901
Rendah	(*mean* - 1.5 SD) < x ≤ (*mean* - 0.5 SD)	33.95 ≤ x < 149.3319
Sangat Rendah	x < (*mean* - 1.5 SD)	x < 149.3319

Berikut merupakan distribusi kategorisasi tingkat skor skala penalaran moral:

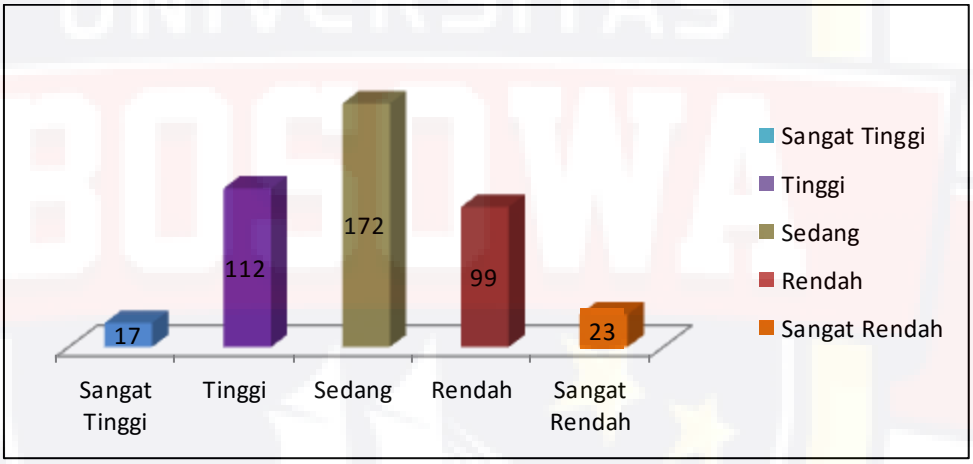

Gambar 4.5 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden berada pada tingkat kategori skor yang sangat tinggi, dengan persentasi 4.0%. Selain itu sebanyak 112 responden berada pada kategori tingkat skor yang tinggi dengan persentasi 26.5%. Selanjutnya 172 responden berada pada tingkat kategorisasi skor sedang, dengan persentasi 40.7%, dan 99 responden berada pada tingkat kategorisasi skor rendah, dengan persentasi 23.4%. Serta

terdapat 23 responden berada pada tingkat kategorisasi skor sangat rendah, dengan persentasi 5.4 %.

2. Perilaku *Bullying*

Dalam mencari deskripsi mengenai tingkat skor perilaku *bullying*, digunakan aplikasi *SPSS Statistic* 21. Berikut hasil dari analisis data perilaku *bullying* pada santri:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Perilaku *Bullying* pada Santri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Bullying	423	14	42	21.55	4.928
Valid N (listwise)	423				

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 423 responden. Adapun nilai minimum dari skor perilaku *bullying* yaitu sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 42. Nilai minimum yang dimaksud ialah nilai terendah yang diperoleh dan nilai maksimum adalah nilai tertinggi yang diperoleh dari responden Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan pula nilai mean sebesar 21.67 dan nilai standar deviasi sebesar 4.928. Adapun kriteria pembuatan norma yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yaitu:

Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku *Bullying* pada Santri

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	x > (*mean* + 1.5 SD)	x > 28.94294
Tinggi	(*mean* + 0.5 SD) < x ≤ (*mean* + 1.5 SD)	43.68 < x ≤ 24.01486
Sedang	(*mean* - 0.5 SD) < x ≤ (*mean* + 0.5 SD)	38.82 ≤ x < 19.08679
Rendah	(*mean* - 1.5 SD) < x ≤ (*mean* - 0.5 SD)	33.95 ≤ x < 14.15872
Sangat Rendah	x < (*mean* - 1.5 SD)	x < 14.15872

Berikut merupakan distribusi kategorisasi tingkat skor skala perilaku *bullying*:

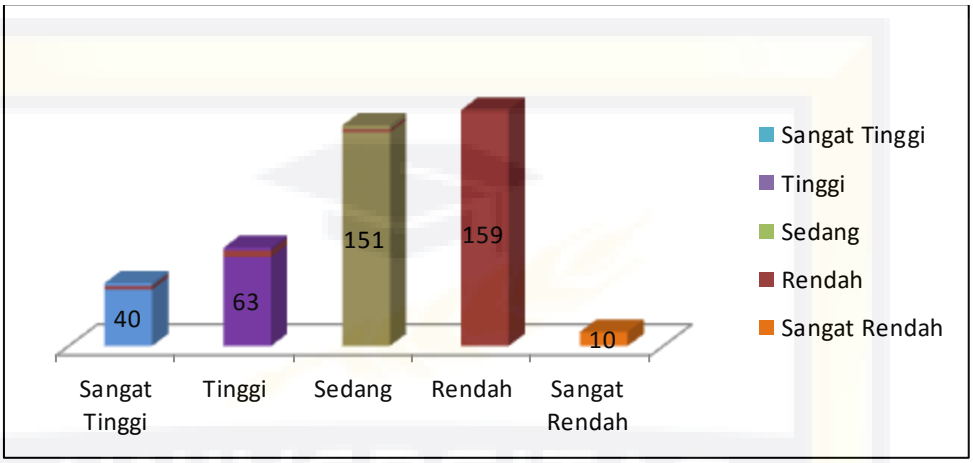

Gambar 4.6 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Santri

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden berada pada tingkat kategori skor yang sangat tinggi, dengan persentasi 9.5%. Selain itu sebanyak 63 responden berada pada kategori tingkat skor yang tinggi dengan persentasi 14.9%. Selanjutnya 151 responden berada pada tingkat kategorisasi skor sedang, dengan persentasi 35.7%, dan 159 responden berada pada tingkat kategorisasi skor rendah, dengan persentasi 37.6%. Serta terdapat 10 responden berada pada tingkat kategorisasi skor sangat rendah, dengan persentasi 2.4%.

C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Variabel Penalaran Moral

a. Deskriptif Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

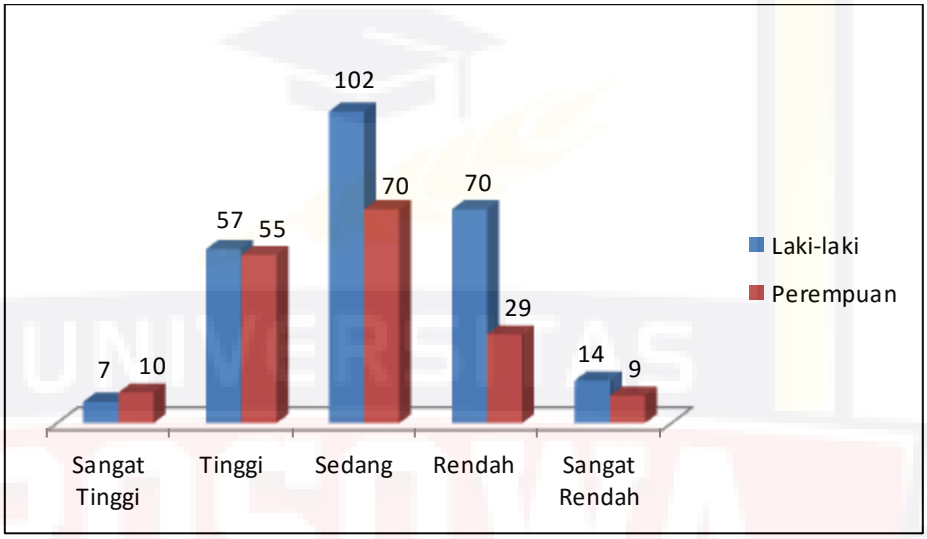

Gambar 4.7 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Hasil tabel demografi berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa, terdapat 7 responden berjenis kelamin laki-laki dan 10 responden berjenis kelamin perempuan, berada pada kategorisasi penalaran moral sangat tinggi. Selanjutnya diketahui bahwa terdapat 57 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 55 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategorisasi penalaran moral yang tinggi.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat 102 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 70 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategorisasi penalaran moral yang sedang. Lalu terdapat 70 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 29 responden berjenis

kelamin perempuan berada kategorisasi penalaran moral yang rendah. Serta terdapat 14 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 9 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategorisasi penalaran moral yang sangat rendah.

b. Deskriptif Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Kelas

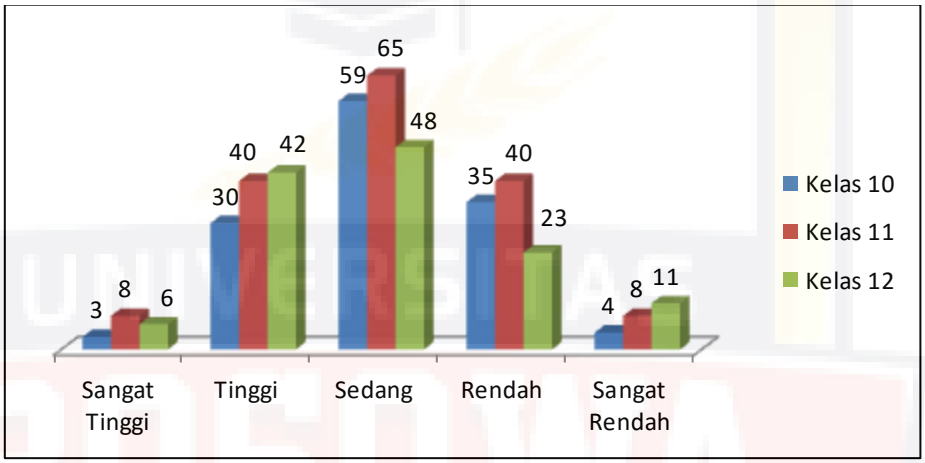

Gambar 4.8 Diagram Tingkat Penalaran MoralPada Santri Berdasarkan Kelas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Hasil tabel demografi berdasarkan kelas diketahui bahwa, pada kelas X sebanyak 3 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sangat tinggi, lalu sebanyak 30 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 59 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 35 responden pada tingkat penalaran moral yang rendah. Serta sebanyak 4 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada kelas XI diketahui bahwa, sebanyak 8 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sangat tinggi, lalu sebanyak 40 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi.

Selanjutnya sebanyak 65 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 40 responden pada tingkat penalaran moral yang rendah.Serta sebanyak 8 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada kelas XII diketahui bahwa, sebanyak 6 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sangat tinggi, lalu sebanyak 42 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 48 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 23 responden pada tingkat penalaran moral yang rendah.Serta sebanyak 11 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

c. Deskriptif Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Suku

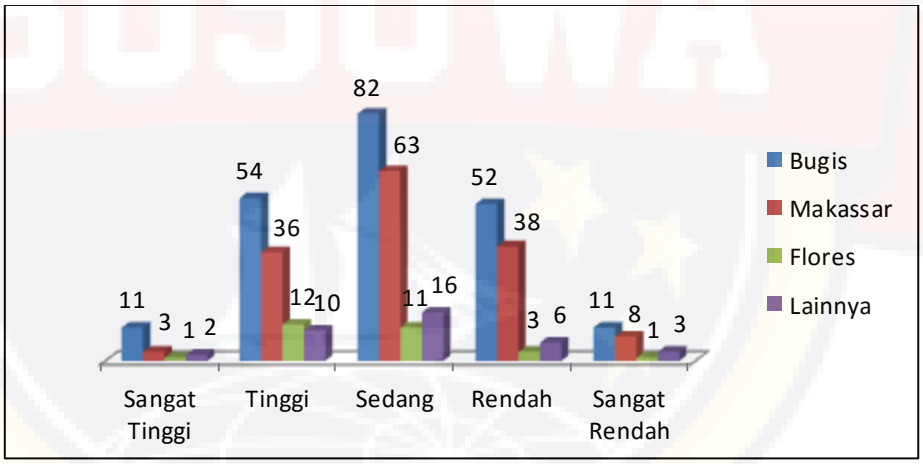

Gambar 4.9 Diagram Tingkat Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Hasil tabel demografi berdasarkan suku, diketahui bahwa pada suku Bugis terdapat 11 responden berada pada tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu sebanyak 54 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat

82 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 52 responden berada pada tingkat penalaran moral yang rendah.Serta terdapat 11 responden yang berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada suku Makassar terdapat 3 responden berada pada tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu sebanyak 36 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 63 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 38 responden berada pada tingkat penalaran moral yang rendah. Serta terdapat 8 responden yang berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada suku Flores terdapat 1 responden berada pada tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu sebanyak 12 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 11 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 3 responden berada pada tingkat penalaran moral yang rendah. Serta terdapat 1 responden yang berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada suku lainnya yang berasal dari luar suku Bugis, Makassar, dan Flores, terdapat 2 responden berada pada tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu sebanyak 10 responden berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 16 responden berada pada tingkat penalaran moral yang sedang, dan sebanyak 6 responden berada pada tingkat penalaran moral yang rendah.Serta terdapat 3 responden yang berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

d. Deskriptif Penalaran Moral Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren

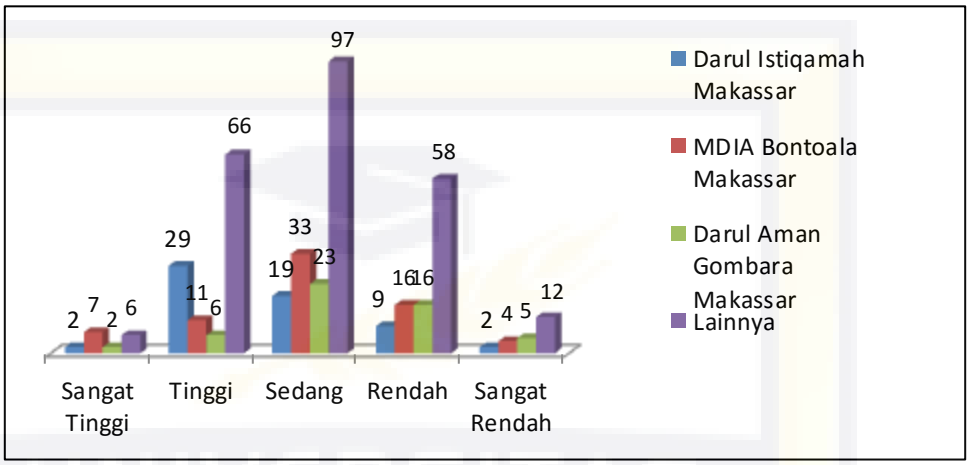

Gambar 4.10 Diagram Tingkat Penalaran MoralPada Santri Berdasarkan Asal Pesantren

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Dari hasil tabel demografi berdasarkan asal pesantren diketahui bahwa, pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Makassar terdapat 2 responden dengan tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu terdapat 29 responden dengan tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 19 responden dengan tingkat penalaran moral yang sedang, dan terdapat 9 responden dengan tingkat penalaran moral yang rendah. Serta terdapat 2 responden dengan tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada Pondok Pesantren MDIA Bontoala Makassar, terdapat 7 responden dengan tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu terdapat 11 responden dengan tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 33 responden dengan tingkat penalaran moral yang sedang, dan terdapat 16 responden dengan tingkat penalaran moral yang rendah. Serta terdapat 4 responden dengan tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, terdapat 2 responden dengan tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu terdapat 6 responden dengan tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 23 responden dengan tingkat penalaran moral yang sedang, dan terdapat 16 responden dengan tingkat penalaran moral yang rendah.Serta terdapat 5 responden dengan tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

Pada Pondok Pesantren lainnya, terdapat 6 responden dengan tingkat penalaran moral sangat tinggi, lalu terdapat 66 responden dengan tingkat penalaran moral yang tinggi. Selanjutnya terdapat 97 responden dengan tingkat penalaran moral yang sedang, dan terdapat 58 responden dengan tingkat penalaran moral yang rendah.Serta terdapat 12 responden dengan tingkat penalaran moral yang sangat rendah.

2. Deskriptif Variabel Perilaku *Bullying*

a. Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

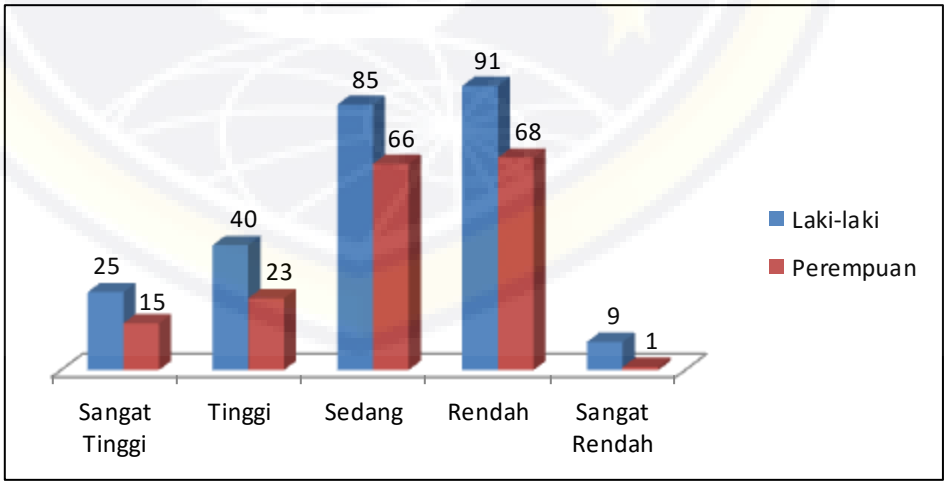

Gambar 4.11 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying*Pada Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Dari hasil tabel demografi berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa, terdapat 25 responden berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden berjenis kelamin perempuan, berada pada kategorisasi perilaku *bullying* sangat tinggi. Selanjutnya diketahui bahwa terdapat 40 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 23 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategorisasi perilaku *bullying* yang tinggi.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat 85 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 66 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategorisasi perilaku *bullying* yang sedang. Lalu terdapat 91 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 68 responden berjenis kelamin perempuan berada kategorisasi perilaku *bullying* yang rendah. Serta terdapat 9 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 1 responden berjenis kelamin perempuan berada pada kategorisasi perilaku *bullying* yang sangat rendah.

b. Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Kelas

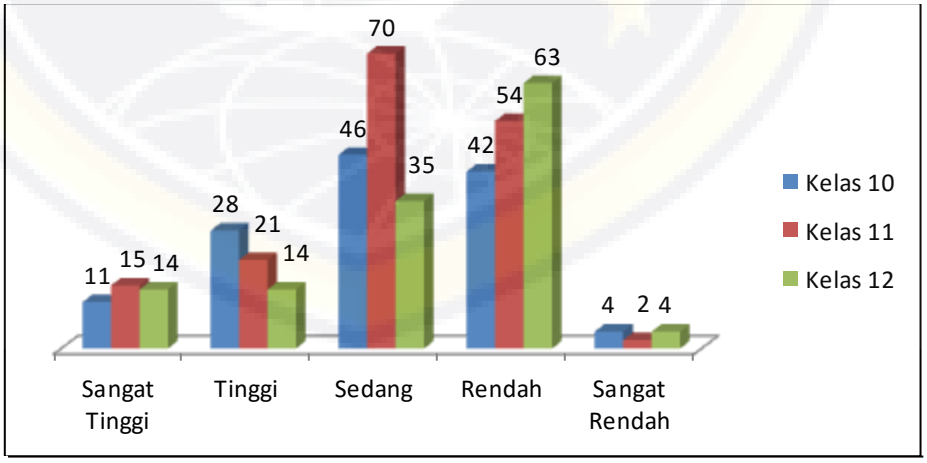

Gambar 4.12 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying*Pada Santri Berdasarkan Kelas

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Dari hasil tabel demografi berdasarkan kelas diketahui bahwa, pada kelas X sebanyak 11 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat tinggi, lalu sebanyak 28 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 46 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 42 responden pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta sebanyak 4 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada kelas XI diketahui bahwa, sebanyak 15 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat tinggi, lalu sebanyak 21 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 70 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 54 responden pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta sebanyak 2 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada kelas XII diketahui bahwa, sebanyak 14 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat tinggi, lalu sebanyak 14 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 35 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 63 responden pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta sebanyak 4 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

c. Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Suku

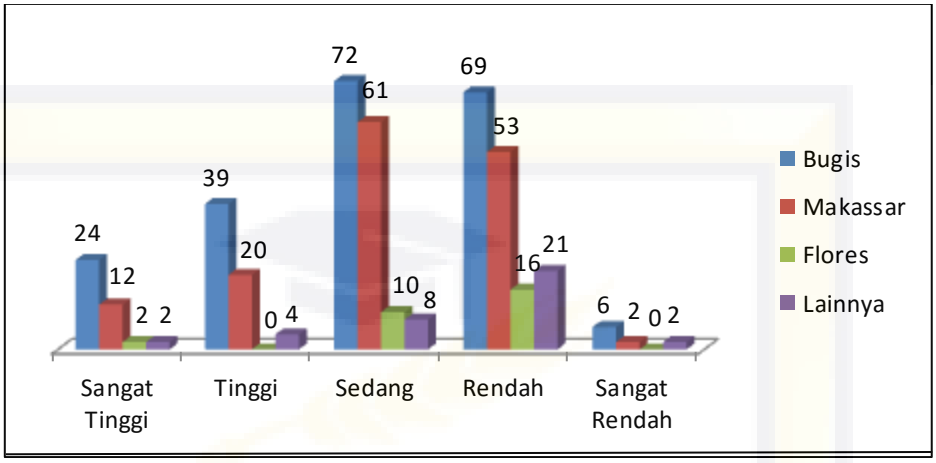

Gambar 4.13 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying*Pada Santri Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Dari hasil tabel demografi berdasarkan suku, diketahui bahwa pada suku Bugis terdapat 24 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu sebanyak 39 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 72 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 69 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Serta terdapat 6 responden yang berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada suku Makassar terdapat 12 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu sebanyak 20 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 51 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 53 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Serta terdapat 2 responden yang berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada suku Flores terdapat 2 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu sebanyak 0 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 10 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 16 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Serta terdapat 0 responden yang berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada suku lainnya yang berasal dari luar suku Bugis, Makassar, dan Flores, terdapat 2 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu sebanyak 4 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 8 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan sebanyak 21 responden berada pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah. Serta terdapat 2 responden yang berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

d. Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren

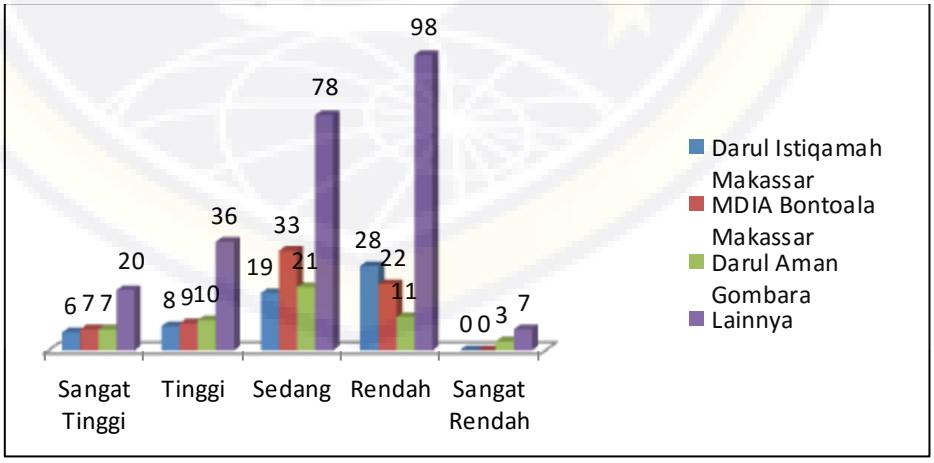

Gambar 4.14 Diagram Tingkat Perilaku *Bullying*Pada Santri Berdasarkan Asal Pesantren

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 423. Dari hasil tabel demografi berdasarkan asal pesantren diketahui bahwa, pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Makassar terdapat 6 responden dengan tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu terdapat 8 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 19 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan terdapat 28 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta terdapat 0 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada Pondok Pesantren MDIA Bontoala Makassar, terdapat 7 responden dengan tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu terdapat 9 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 33 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan terdapat 22 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta terdapat 0 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, terdapat 7 responden dengan tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu terdapat 10 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 21 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan terdapat 11 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta terdapat 3 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

Pada Pondok Pesantren lainnya, terdapat 20 responden dengan tingkat perilaku *bullying* sangat tinggi, lalu terdapat 36 responden

dengan tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Selanjutnya terdapat 78 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sedang, dan terdapat 98 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang rendah.Serta terdapat 7 responden dengan tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah.

D. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu uji yang berfungsi untuk mengetahui terhadap dua variabel apakah memiliki hubungan yang linear atau tidak linear secara signifikan. Apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* < 0.05, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel yang telah diuji memiliki nilai yang signifikan, atau variabel memiliki hubungan yang linear.Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0.05, maka variabel yang diuji tidak memiliki hubungan yang linear. Berikut tabel hasil uji linearitas menggunakan aplikasi SPSS 2.0:

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	*Linearity*		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying*	1.837	0.013	Linear

Keterangan:
*F = Nilai koefisien *Linearity*
**Sig. F (P) = Nilai signifikansi P < 0.05

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel penalaran moral dan perilaku *bullying* sebesar 0.013. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai 0.013 < 0.05, yang dimana dapat dikatakan bahwa variabel penalaran moral dan perilaku *bullying* memiliki hubungan yang linear.

E. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah tahapan terakhir dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel, yaitu penalaran moral dan perilaku *bullying.* Analisis yang digunakan yaitu analisis korelasi *person product moment*, yang bertujuan untuk mengukur kuatnya hubungan antara kedua variabel dan untuk mengukur arah hubungan kedua variabel (Sugiyono, 2013). Berikut tabel hasil uji korelasi *Pearson*:

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	*Lower*	Upper	Keterangan
Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying*	-0.264	-0.355	-0.177	Signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *lower* sebesar -0.355 dan nilai *upper* sebesar -0.177. Nilai *lower* dan *upper* menunjukkan nilai signifikansi dari suatu data, apabila pada nilai *lower* dan *upper* tidak melewati angka 0, maka data tersebut dapat dikatakan signifikan. Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis, nilai *lower* dan *upper* tidak melewati angka 0, sehingga hasilnya signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis null (Ho) yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar, ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa Ada hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar, diterima. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa nilai korelasi penalaran moral dan perilaku *bullying* sebesar 0.264, dan arahnya menunjukkan bahwa terdapat arah yang negatif diantara kedua variabel. Arah negatif yang dimaksudkan yaitu semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku *bullying* pada santri, dan

begitupun sebaliknya.Semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada santri.

F. Pembahasan

1. Gambaran Umum Penalaran Moral Pada Santri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil penalaran moral pada santri di Kota Makassar sebagian besar berada pada tingkat yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa, sebesar 4.0% santri berada pada tingkat penalaran moral yang sangat tinggi. Selanjutnya sebesar 26.5% santri berada pada tingkat penalaran moral yang tinggi, lalu sebesar 40.7% santri berada pada tingkat penalaran moral yang sedang. Kemudian sebesar 23.4% santri berada pada tingkat penalaran moral yang rendah, serta sebesar 5.4% santri berada pada tingkat penalaran moral yang sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian penalaran moral pada santri di kota Makassar.

Temuan yang diperoleh didukung dengan *literature* sebelumnya, diantaranya Basyiruddin (2010) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kota Banten, yang mengemukakan bahwa terdapat 12,8% santri yang memiliki penalaran moral yang tinggi. Kemudian sebesar 73,1% santri berada di kategori penalaran moral sedang dan sebesar 14,1% santri berada dikategori rendah. Penelitian Khoiriah (2017) di Pondok Pesantren Malang, memapakan bahwa tingkat penalaran moral santri di pondok tersebut berada dikategori sedang dengan sebesar 56%.

Setiono (2009) mengemukakan bahwa penalaran moral merupakan bukan suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik

atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan. Penalaran moral dipandang sebagai isi baik ataupun buruk tergantung sosiokultural tertentu sehingga sifatnya relatif. Kemampuan penalaran moral sebagai kesanggupan individu untuk menggunakan suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihannya.

Literature-literature yang menunjukkan kebervariasian penalaran moral dapat dilihat dari beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmayanti, dan Cristiana (2013) menunjukkan hasil bahwa interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk penalaran moral anak.Interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan individu yang memiliki kesamaan usia yang tidak jauh berbeda. Teman sebaya biasanya dijumpai dalam kelompok, dimana di dalam kelompok individu memiliki kebutuhan yang kuat untuk dapat diterima dalam kelompoknya.Interaksi dengan teman sebaya merupakan hal yang membuat anak untuk mengubah penalaran moral mereka. Penalaran moral disini sebagai kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan.

Pada proses pembentukan penalaran moral, ketika individu memiliki interaksi yang kuat terhadap teman sebayanya berpotensi untuk adanya perubahan penalaran moral. Perubahan yang terjadi dapat bersifat negatif atau positif, yang dimana individu akan memiliki penalaran moral yang tinggi atau sebaliknya. Seperti dalam perilaku *bullying* yang dilakukan, hal

tersebut menunjukkan kecenderungan penalaran moral individu yang rendah.

Tidak hanya itu, terdapat faktor lain yang juga berkontribusi dalam mempengaruhi penalaran moral yaitu faktor iklim sosial. Hartanto (2009) mengemukakan bahwa Iklim sosial dapat dikatakan hubungan antar pribadi yang baik yang akan menimbulkan proses belajar mengajar yang baik. Iklim sosial yang baik diharapkan akan mewujudkan sikap belajar individu yang positif. Bila iklim sosial yang terbentuk cukup baik maka individu akan merasa tertarik atau menerima pelajaran yang diberikanoleh orang yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarrahmah dan Rachmah (2014) menunjukkan bahwa faktor iklim sosial seperti jenis dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan penalaran moral. Iklim moral yang diterapkan oleh sekolah madrasah yang berpegang teguh dengan agama dapat memengaruhi perilaku pada remaja.Penyelenggaraan kegiatan kerohanian, ceramah, ketersediaan sarana ibadah, dan contoh perilaku positif yang diberikan oleh gurunya membuat terciptanya iklim moral yang kondusif. Hal tersebut sangat berpengaruh kuat pada perkembangan moral remaja.

Kemudian faktor kemampuan intelegensi juga mampu untuk memengaruhi penalaran moral. Kemampuan inteligensi dapat memengaruhi berkembangnya tahap penalaran moral, yaitu karena seseorang sering mengalami konflik moral kognitif. Ketika individu mengalami konflik moral kognitif, maka akan terjadi pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam

beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, daripada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya (Utami, Wiyono, Hitipeuw & Chusniyah, 2016).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penalaran moral, diantaranya interaksi teman sebaya, iklim sosial dan intelegensi. *Literature-literature* tersebut menunjukkan faktor yang menjadi penyebab hasil yang diperoleh bervariasi. Faktor yang memengaruhi tersebut ketika memiliki hasil yang kuat, maka akan memberikan efek pada penalaran moral yang dimiliki individu.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh mengemukakan bahwa terdapat sebesar 4.0% responden yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki pemikiran yang lebih baik mengenai suatu hal yang baik maupun buruk.Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg mengenai penalaran moral, dimana individu memiliki penalaran moral yang sangat tinggi menunjukkan bahwa individu tersebut mampu memberikan penjelasan mengenai alasan dalam melakukan suatu tindakan yang baik dan buruk.

Terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebesar 5.4% santri yang masuk ke kategori sangat rendah. Responden ini nampaknya tidak cukup mampu untuk memikirkan suatu hal dapat dikatakan baik ataupun buruk. Hal ini juga dijelaskan Kohlberg, dimana individu yang memiliki penalaran moral yang sangat rendah tidak mampu

mendeskripsikan mengapa suatu perilaku tersebut dikatakan baik atau buruk.

2. Gambaran Umum Perilaku *Bullying* Pada Santri

Tingkat perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar sebagian besar berada pada tingkat yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa, sebesar 9.5% santri berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat tinggi. Selanjutnya sebesar 14.9% santri berada pada tingkat perilaku *bullying* yang tinggi, lalu sebesar 35.7% santri berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sedang. Kemudian sebesar 37.6% santri berada pada tingkat perilaku *bullying* yang rendah, serta sebesar 2.4% santri berada pada tingkat perilaku *bullying* yang sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebervariasian perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar.

Hasil penelitian yang didapatkan didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya kebervariasian pada perilaku *bullying*. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Arofa, Hudaniah, & Zulfiana (2018), yang menunjukkan hasil bahwa tingkat perilaku *bullying* yang rendah pada siswa sebesar 14%. Selanjutnya tingkat perilaku *bullying* sedang sebesar 71.9%, dan tingkat perilaku *bullying* yang tinggi sebesar 14%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Putri, Nauli & Novayelinda (2015), yang menunjukkan hasil bahwa tingkat perilaku *bullying* yang rendah sebesar 49.4% pada remaja. Dan tingkat perilaku *bullying* yang tinggi sebesar 50.6% pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis data juga diperoleh bahwa terdapat perbedaan jenis-jenis perilaku *bullying* pada santri. Hasil tersebut bisa dilihat pada diagram berikut:

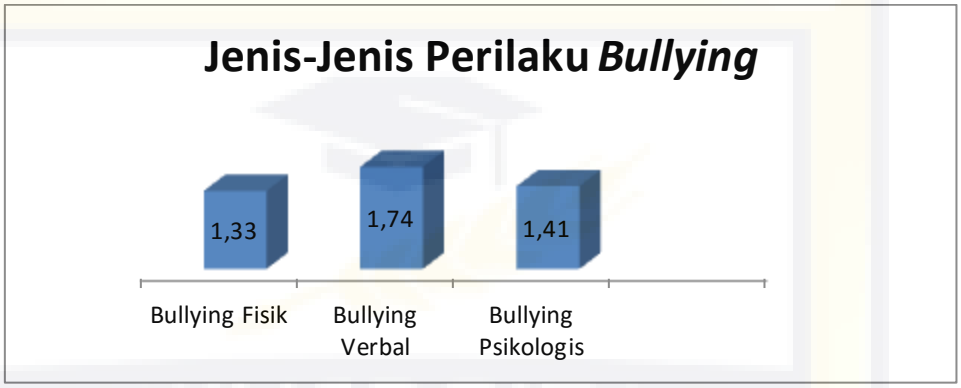

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dominan dilakukan oleh santri yaitu pada perilaku *bullying* verbal. Hasil tersebut didapatkan dari hasil skor rata-rata yang menunjukkan bahwa nilai *bullying* verbal sebesar 1.74, *bullying* psikologis sebesar 1.41, dan *bullying* fisik sebesar 1.33. *Bullying* verbal merupakan perilaku seperti menghina, memanggil dengan nama orangtua, membentak, dan lain sebagainya (Rigby, 2007).

Rigby (2007) mengemukakan bahwa pada dasarnya perbedaan *bullying* terletak antara *bullying* fisik, non fisik (verbal) dan *bullying* psikologis.*Bullying* fisik seperti menendang, memukuli, melempar batu, meludahi, dan lainnya. Lalu *bullying* non fisik (verbal) seperti menghina, mengajak orang lain untuk menghina korban, menyebarkan rumor yang tidak benar, memanggil nama dengan sebutan orang tua, dan lain sebagainya. Bentuk *bullying* yang terakhir yaitu psikis/psikologis seperti isyarat mengancam, perilaku mengintai, membiarkan korban keluar dari aktivitas yang diinginkan, dan lain sebagainya.

Literature-literature yang menunjukkan kebervariasian perilaku *bullying* dapat dilihat dari beberapa faktor yang memengaruhinya, seperti konformitas. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Febriyani & Indrawati (2017), menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*. Saftiani, Harniaty & Rasha (2018) juga memaparkan hasil yang sama pada hasil penelitiannya, yaitu konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Febriyani & Indrawati (2017) juga menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada siswa. Konformitas sendiri merupakan sikap atau perilaku yang muncul pada individu saat mereka meniru sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh individu lain. Proses meniru sikap atau tingkah laku individu lain dikarenakan adanya tekanan-tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh individu (Santrock, 2003).

Faktor konformitas yang dilakukan oleh individu juga sejalan dengan aspek perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby. Dimana, perilaku *bullying* dilakukan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Serta hal yang memungkinkan lainnya yaitu adanya pembentukan anggota kelompok atau yang biasa disebut "*geng*" anak sekolah, yang berusaha melecehkan, atau merendahkan orang lain.

Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu *self esteem*. Penelitian yang dilakukan oleh Zayana, & Jaya (2020) menunjukkan hasil bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap perilaku *bullying*. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Dalimunthe, Marjohan & Syahniar (2014) menunjukkan hasil bahwa *self esteem* memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying*. *Self esteem* yang rendah membuat siswa merasa bahwa mereka mampu melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan siswa lainnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan tumbuhnya perilaku *bullying* pada siswa.

American Psychological Association (2015) mendefinisikan bahwa harga diri merupakan sejauh mana kualitas dan karakteristik yang dirasakan oleh individu. Harga diri mencerminkan citra diri fisik individu, pandangan mengenai pencapaian, nilai-nilai dan kesuksesan yang dirasakan serta respon individu dari orang lain. Respon positif yang diterima menjadikan harga diri individu meningkat.Namun, respon negatif cenderung menurunkan harga diri individu terhadap diri sendiri. Dimana dalam hal ini respon negatif akan mempengaruhi perilaku *bullying* seseorang.

Faktor lainnya yang juga mampu mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu pola asuh otoriter. Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe, Marjohan & Syahniar (2014) menunjukkan hasil bahwa, pengasuhan orang tua memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 29.4%.Hal tersebut menandakan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang besar dalam menentukan perilaku *bullying* siswa di sekolah.Selain itu

penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Susilo & Sawitri (2015) menunjukkan hasil bahwa, semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku *bullying* siswa.

Penelitian pendukung lainnya yang dikemukakan oleh Ningrum & Soeharto (2015) menunjukkan hasil bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Santrock (2007) mengemukakan bahwa, pola asuh merupakan bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, yang dimana memiliki cara pengasuhan dengan metode tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam hal mendidik anak sebaiknya orang tua tidak menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anak karena hal tersebut dapat berdampak negatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrim dari perilaku *bullying* yang dimiliki oleh beberapa santri di Kota Makassar. Nilai ekstrim tersebut yaitu terdapat perilaku *bullying* yang sangat tinggi dan sangat rendah. Individu dengan perilaku *bullying* yang sangat tinggi menunjukkan bahwa, individu tersebut cenderung menyakiti seseorang dengan sengaja. Hal tersebut biasanya terbentuk karena sifat kejam yang terdapat pada diri perilaku *bullying*. *Bullying* bisa saja dilakukan secara langsung maupuntidak langsung (Rooney, 2012).Selain hal tersebut, terdapat juga beberapa responden yang memiliki nilai ekstrim berupa sangat rendah. Individu dengan perilaku *bullying* yang sangat rendah menunjukkan bahwa, individu tersebut hanya sesekali atau bahkan tidak sama sekali pernah melakukan perilaku *bullying*.

3. Hubungan Penalaran Moral dan Perilaku *Bullying* Pada Santri di Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu penalaran moral dan perilaku *bullying* saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis null yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar, ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar, diterima.

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah yang negatif antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada santri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika santri memiliki penalaran moral yang baik, maka ia akan mampu untuk menilai bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang buruk, sehingga santri tersebut tidak melakukan perilaku *bullying*. Begitupun sebaliknya, dimana ketika santri memiliki penalaran moral yang cenderung rendah maka ia akan menilai bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang biasa saja dan bukan hal yang buruk. Sehingga santri tersebut cenderung melakukan perilaku *bullying*.

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* pada santri di Kota Makassar berada pada kategori yang rendah, dimana hal tersebut dikarenakan penalaran moral yang dimiliki oleh santri cukup baik. Dimana hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori

mengenai moralitas. yaitu individu dengan moralitas yang baik mempunyai keinginan untuk mau menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti acuan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan, menghargai hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras, dsb (Susanto, 2011).

Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afdi, Pudji, & Ritha (2017), yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Seluma. Hubungan negatif antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa. Serta semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Basyirudin (2010) yang juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara penalaran moral dan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* sendiri terbentuk dari adanya hasrat atau niatan seorang individu untuk menyakiti individu lainnya. Hasrat atau niat menyakiti tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk tindakan, dimana tindakan tersebut dilakukan atas faktor-faktor yang mendukung seperti kekuatan, keberanian, dan adanya kesempatan dalam menyakiti korbannya. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang, hingga membuat korbannya merasa tersakiti (Rigby, 2007).

Adapun jenis-jenis *bullying* yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dominan pada santri yaitu pada perilaku *bullying* verbal. Hasil tersebut didapatkan dari hasil nilai *mean* yang menunjukkan bahwa nilai *bullying* verbal sebesar 1.74, *bullying* psikologis sebesar 1.41, dan *bullying* fisik sebesar 1.33. *Bullying* verbal sendiri merupakan perilaku seperti menghina, memanggil dengan nama orangtua, membentak, dan lain sebagainya (Rigby, 2007).

Jika ditinjau berdasarkan suku, hasil penelitian menunjukkan bahwa suku Bugis memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku lainnya. Hasil tersebut dilihat dari nilai *mean* yang didapatkan dari hasil analisis, adapun nilai pada suku Bugis sebesar 169.95, dan nilai *mean* pada suku Makassar sebesar 168.23. Kohlberg (Papalia & Fieldmen, 2014) mengemukakan bahwa setiap individu dalam memilih keputusan yang menyangkut dengan kehidupannya, akan disesuaikan dengan sistem nilai budaya yang diterapkan di masing-masing daerah.

Mercer & Clayton (2012) berpendapat bahwa budaya memiliki peran dan kontribusi pada individu untuk mematuhi suatu aturan. Dimana suatu aturan yang terdapat di pondok pesantren diberlakukan untuk para santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut. Aturan-aturan tersebut yang membangun kebiasaan santri agar mematuhi aturan yang ada, namun adapun kebiasaan melanggar aturan yang dilakukan oleh para santri karena adanya solidaritas dari suatu kelompok. Dimana ketika seorang santri melakukan pelanggaran atau melakukan perilaku *bullying*

pada korbannya, maka akan diikuti oleh rekan santri lainnya. Begitupun dalam budaya daerah Makassar yang dikenal dengan beragam nilai yang dianut, salah satu nilai yaitu nilai solidaritasnya.

Hasan (2015) mengemukakan bahwa solidaritas merupakan perilaku yang ditampilkan individu dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan dan keakraban dalam hubungan sosial setiap individu.Keakraban dalam suatu hubungan dapat membuat individu merasa lebih nyaman dalam kelompok atau lingkungannya. Suatu perilaku dilakukan sebagai bentuk solidaritas individu terhadap teman kelompoknya, namun terkadang individu melakukan perilaku yang tidak diinginkan karena merasa sebuah keharusan dan bentuk implementasi dari solidaritas. Adapun pengaruh dari solidaritas tidak selamanya menghasilkan hal yang positif, namun bisa saja menghasilkan hal yang negatif.

Hal tersebut sejalan dengan tahapan ketiga penalaran moral yang dikemukakan Kohlberg. Dimana dalam tahap ketiga menjelaskan bahwa individu dalam tahap ini telah mampu memutuskan dalam mengambil sebuah tindakan, dan memperhatikan atau mempertimbangkan perasaan orang lain dalam bertingkah laku agar dirinya dapat diterima. Dalam hal ini, santri yang melakukan perilaku *bullying* menganggap bahwa ketika dirinya mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh santri lainnya, maka iamenganggap bahwa ia akan diterima dalam suatu kelompok, sekalipun perbuatan yang dilakukan adalah hal yang buruk.

4. Limitasi Penelitian

Proses penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan penelitian. Adapun limitasi dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara data awal yang didapatkan, dengan data hasil penelitian. Perbedaan tersebut terletak pada data awal yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* fisik lebih tinggi dibandingkan perilaku *bullying* lainnya. Sedangkan hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal lebih tinggi dibandingkan perilaku *bullying* lainnya.

Perbedaan tersebut terjadi akibat adanya perbedaan waktu saat melakukan pengambilan data awal dan saat pengambilan data lanjutan. Saat pengambilan data awal dilakukan, belum terjadi pandemic Covid-19, sehingga para santri masih melakukan proses belajar di pondok pesantren. Sedangkan saat peneliti melakukan pengambilan data lanjutan, telah terjadi pandemic Covid-19, sehingga para santri melakukan proses belajar dari rumah. Dimana hal tersebut turut mempengaruhi perubahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri. Selain itu proses penyebaran skala dilakukan secara *offline* dan *online*. Dimana saat penyebaran skala *online* dilakukan, peneliti tidak mengetahui dan tidak bisa melihat ataupun mengontrol santri dalam mengisi skala tersebut.

BA B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan antara penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar. Serta hasil analisis data juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah hubungan negatif atau arah yang berlawanan. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitupun sebaliknya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral memiliki kontribusi sebesar 26.4% terhadap perilaku *bullying*. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang juga turut berkontribusi terhadap perilaku *bullying* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri, seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* psikologis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dominan pada santri yaitu pada perilaku *bullying* verbal. Hasil tersebut didapatkan dari hasil nilai *mean* yang menunjukkan bahwa nilai *bullying* verbal sebesar 1.74, *bullying* psikologis sebesar 1.41, dan*bullying* fisik sebesar 1.33.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat, peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap sekolah, orang tua, santri, serta peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah

   Bagi sekolah, diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri, agar dapat mencegah munculnya perilaku *bullying* di pesantren.Serta lebih memberi perhatian lebih pada aturan-aturan yang diberlakukan oleh pesantren, agar santri senantiasa memahami aturan-aturan tersebut.

2. Orang tua

   Peneliti berharap agar orang tua santri lebih memperhatikan dan mengawasi pergaulan anak-anaknya.Selain itu, orang tua diharapkan lebih peka dan sadar terhadap perkembangan anak.Serta senantiasa memberikan arahan dan masukan mengenai perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak.

3. Santri

   Peneliti berharap agar para santri menanamkan pada dirinya nilai-nilai moral yang telah diperoleh baik yang berasal dari lingkungan, orang tua maupun pembelajaran-pembelajaran yang didapatkan di pesantren.

4. Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan agar peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab adanya perilaku *bullying* di kalangan para santri yang tidak sempat diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. & Sutanto, T. (2015).*Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: Transmedia.

Afdi, D. H., Pudji, H., & Rita, S. *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xi Ips Di Sma 3 Seluma (Studi Korelasi Pada Siswa Di Sma Negeri 3 Seluma)* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).

American Psychological Association. (2015). *American Psychological Association: APA Dictionary of Psychology*. Washington: American PsychologicalAssociation.

Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018).Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, *6*(1), 74-92.

Azwar, S. (2017).*Metode Penelitian Psikologi, edisi II.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2019).*Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basyiruddin, F. (2010).*Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku bullying para santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantern Assa'adad Serang Banten.*

Berns, R. (2004). Child,*Family, School, Community: Socialization and Support (10th edition)*. USA: Cengage Learning.

Crain, W. (2014).*Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalimunthe, R. Z., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2016).Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Konselor*, *3*(4), 158-167.

Dalimunthe, R. Z., Marjohan.,& Syahniar. (2014). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan *Self Esteem* terhadap Perilaku *Bullying.Konselor,* 3(4), 158-167.

Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.*Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.

Di Pesantren, Iqbal Sering Jadi Korban Bullying. 29 September 2017. Diakses 18 Oktober 2019, 14.30 WITA.<http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2017/192905-Di-Pesantren,-Iqbal-Sering-Jadi-Korban-Bullying>.

Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017).Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Empati*, *5*(1), 138-143.

Fernandes, A. A. R., & Solimun, M. S. (2016). *Pemodelan Statistika Pada Analisis Reliabilitas dan Survival*. Malang: UB Media.

Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT BPK GunungMulia.

Hadiyanto.(2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah.*Jakarta: Kencana.

Hamdi, A. S., Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan.*Yogyakarta: Deepublish.

Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jakarta: Kencana.

Kohlberg, L. (1927). *Essays on Moral Development Volume I: The Philosophy of Moral Development.* USA: Library of Congress Cataloging in Data.

Lestari, D., & Partini.(2015). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja.*Jurnal Indigenous.*13(2), 41-46.

Mahfud, J. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology*. USA: Cambridge University Press.

Mercer, J.,&Clayton, D. (2012).*Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Mustofa, B. (2015). *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Parama Ilmu.

Muzdalifah, F., & Afriyanto, H. B. (2014).Pengaruh konsep diri terhadap perilaku bullying pada mahasiswa di universitas X. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *3*(2), 59-64.

Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016).Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *13*(1).

Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, edisi pertama.* Jakarta: Kencana.

Papalia, D. E., et al. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan).*

Papalia, D.E., & Feldman, R. D. (2014).*Menyelami Perkembangan Manusia. Edisi 12.Buku 2.* Jakarta: Salemba Humanika.

Pengeroyokan Santri Berujung Maut, KPAI Harap Pelaku Dihukum Setimpal. Hendri, Paul. 18 Februari 2019.Diakses 18 Oktober 2019, 14.25 WITA.<https://www.metroandalas.co.id/berita-pengeroyokan-santri-berujung-maut-kpai-harap-pelaku-dihukum-setimpal.html>.

Periantalo, J. (2015). *Penyusuan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja* (Doctoral dissertation, Riau University).

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rigby, K. (2007). *Bullying in School : and what to do about it.* Australia: AcerPress.

Rooney, A. (2012). *Teen FAQ Bullying*. London: Black Rabbit Books.

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017).*Bullying in School: Perspective from School Staff, Students, and Parents.*New York: Library of Congress.

Saftiani, T., Hamiyati, H., & Rasha, R. (2018).Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya Terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) Yang Terjadi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, *5*(2), 173-177.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescent*: *Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sari, N. P. (2016).Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Penalaran Moral Terhadap Kontrol Diri Siswa SMKN 1 Kasihan.*E-jurnal Bimbingan & Konseling*. 2(5), 50-61.

Sejiwa. (2008). *BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan.* Jakarta: PT Grasindo.

Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset.* Bandung: Widya Padjajaran.

Slavin, R. E. (2017).*Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).*Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2014).*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Suryani,& Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam.* Jakarta: Kencana.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana

Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015).Pola asuh otoriter orang tua dan sikap terhadap bullying pada siswa kelas XI. *Empati*, *4*(4), 78-83.

Suyono.(2018). *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. Tarry, H., &Elmer, N. (2007). Attitude, Values, and Moral Reasoning as Predictors of Delinquency. *British Journal of DevelopmentalPsychology*. 25(2), 169-183. DOI: 10.1384/026151006X113671.

Ursyiah, H. (2018). *Pengaruh konformitas, kepribadian big five dan self-esteem terhadap perilaku bullying di Pesantren* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi, 2018).

Utami, S. W., Wiyono, B. B., Hitipeuw, I., Chusniyah, T. (2016).Analisis Tahap Penalaran Moral Pada Siswa Gifted Menggunakan Defining Issues Test (DIT).*Prosding*. 7(2), 431-438.

Vandenson, G. R. (2007). *American Psychological Association: APA Dictionary of Psychology.* Washington DC: American Psychological Association.

Zayana, Z., & Jaya, A. (2020).Hubungan Antara Self Esteem dengan School Bullying Pada Facebook Remaja SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, *4*(4), 135-144.

Zuhri. (2016). *Convergentive Design : Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya).* Yogyakarta: Deepublish.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CONTOH SKALA PENELITIAN

SKALA PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Selamat Pagi/Siang/Malam.

Responden yang terhormat,
Perkenalkan saya Surya Ramdhani M, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, Saya mohon kesediaan dan partisipasi saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah, maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, dimohon saudara (i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi saudara (i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas saudara (i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipasi Anda akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, saudara (i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Atas kerjasama saudara (i), saya haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Berikutnya

SKALA PENELITIAN

* Wajib

Identitas Responden

Silahkan mengisi identitas yang ada di bawah ini terlebih dahulu.

Nama (Boleh Inisial) *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

SKALA PENELITIAN

Pada skala dibawah ini, saudara(i) diminta untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya. Skala ini bukan suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang BENAR ataupun SALAH. Adapun pengisian skala ini dengan cara memilih pada salah satu jawaban dari kelima pilihan jawaban.

SS = Sangat Sesuai
S = Sesuai
N = Netral
TS = Tidak Sesuai
STS = Sangat Tidak Sesuai

Saya memahami aturan yang ada di pondok pesantren *

- SS
- S
- N
- TS
- STS

Saya mematuhi aturan yang diberlakukan di pondok *

- SS
- S
- N
- TS
- STS

Saya tidur selama seharian di kamar jika merasa lelah *

- SS
- S
- N
- TS
- STS

SKALA PENELITIAN

Pada skala dibawah ini, saudara(i) diminta untuk mengisi sesuai dengan keadaan anda yang sebenar-benarnya. Skala ini bukan suatu tes, maka dari itu tidak ada jawaban yang BENAR ataupun SALAH. Adapun pengisian skala ini dengan cara memilih pada salah satu jawaban dari keempat pilihan jawaban.

TP = Tidak Pernah
HS = Hanya Sekali
BK = Beberapa Kali
SS = Sangat Sering

Saya dan teman-teman menolak untuk bermain bersama orang yang menurut kami membosankan *

- Tidak Pernah
- Hanya Sekali
- Beberapa Kali
- Sangat Sering

Saya berteriak kepada teman/adik tingkatan di depan umum *

- Tidak Pernah
- Hanya Sekali
- Beberapa Kali
- Sangat Sering

Saya berkelahi dengan orang yang biasa saya kalahkan dengan mudah *

- Tidak Pernah
- Hanya Sekali
- Beberapa Kali
- Sangat Sering

CONTOH TABULASI DATA

A. Data Demografi Responden

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Kelas	Usia	Suku	Asal Pesantren
1	A	L	11	17	Makassar	Immim Putera
2	N	L	10	16	Bugis	Immim Putera
3	R	L	10	16	Bugis	Immim Putera
4	D	L	11	17	Makassar	Immim Putera
5	M	L	10	16	Bugis	Immim Putera
6	AR	L	10	16	Bugis	Immim Putera
7	R	L	10	16	Makassar	Immim Putera
8	A	L	10	16	Bugis	Immim Putera
9	FA	L	10	16	Makassar	Immim Putera
10	NH	L	12	16	Makassar	Immim Putera
11	A	L	10	16	Makassar	Immim Putera
12	M	L	10	16	Makassar	Immim Putera
13	K	L	10	16	Makassar	Immim Putera
14	D	L	10	16	Makassar	Immim Putera
15	R	L	11	17	Bugis	Immim Putera
16	RD	L	10	16	Bugis	Immim Putera
17	M	L	10	16	Bugis	Immim Putera
18	D	L	10	16	Bugis	Immim Putera
19	SM	L	10	16	Bugis	Immim Putera
20	FW	L	10	16	Bugis	Immim Putera
21	NAK	L	11	17	Bugis	Immim Putera
22	M	L	10	16	Makassar	Immim Putera
23	RN	L	10	16	Bugis	Immim Putera
24	MFR	L	10	16	Bugis	Immim Putera
25	Q	L	11	17	Bugis	Immim Putera

B. Data Penalaran Moral

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Item 2
3	3	3	4	5	2	3	5	3	2	3	2	1	3	2	5	4	3	3	5	4
5	5	2	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	3	3
5	5	2	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4
4	4	3	3	1	4	5	5	3	4	3	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4
5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4
4	4	5	4	4	5	4	3	3	4	5	4	3	5	4	5	4	3	5	5	4
3	4	5	3	5	4	4	5	3	3	5	4	5	5	4	5	3	4	5	3	4
5	5	3	4	5	5	5	5	3	3	3	4	5	5	4	3	3	4	5	3	5
4	5	3	5	2	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	3	5	4	3	5	4
3	3	3	4	4	3	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	5	3	5	5	4
3	4	1	3	5	4	4	5	3	3	5	4	5	5	4	5	3	4	5	3	4
4	3	4	2	3	4	2	4	2	3	2	5	4	4	3	3	4	4	5	3	4
3	4	4	4	5	5	5	4	4	4	3	2	4	4	4	4	5	3	4	4	5
4	5	2	1	3	4	5	4	2	3	3	4	5	5	4	4	4	3	4	4	5
3	5	5	3	4	5	5	4	5	2	5	4	3	5	4	2	3	2	4	2	5
5	5	3	4	3	4	5	5	4	3	2	2	3	4	3	2	3	4	5	5	4
4	3	5	3	3	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	3	5	4	2	3	4
5	4	3	3	4	4	3	4	5	4	3	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3
4	4	2	3	4	4	5	5	3	4	4	5	5	4	5	3	5	3	5	4	5
5	4	1	2	4	3	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5
5	5	1	1	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5
2	3	2	4	4	4	3	4	5	2	3	4	5	5	4	5	4	4	4	3	3
3	4	5	2	3	1	5	3	4	3	4	5	4	2	3	4	3	5	3	4	1
5	4	1	2	5	3	4	5	4	3	5	5	4	3	4	5	3	5	3	4	4
4	3	4	4	5	3	1	2	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	3

C. Data Perilaku *Bullying*

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15
2	3	3	2	4	1	2	3	2	1	2	3	2	1	4
2	1	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	1	1	2
2	1	2	2	4	1	1	2	3	1	2	1	1	3	2
1	3	1	2	1	3	3	2	1	1	1	1	2	3	4
1	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	3	1	1	1
2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1
3	4	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1
2	3	4	3	1	2	2	1	4	1	1	2	2	3	1
2	1	2	3	3	3	2	1	2	1	2	1	1	3	2
1	1	2	2	2	1	1	3	3	1	2	1	1	1	1
3	4	1	4	2	3	3	2	3	1	3	1	2	4	1
1	2	1	3	4	3	4	2	3	2	3	2	2	3	1
1	2	3	3	2	2	1	1	3	1	1	2	3	1	1
2	1	3	1	3	2	1	1	3	2	1	1	1	3	2
2	1	2	3	1	1	2	2	3	1	2	3	2	1	4
2	1	3	3	2	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1
2	3	1	1	2	2	3	1	3	1	2	1	2	1	1
2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	2	2	2	4	1
2	1	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	3	1	2
1	1	1	3	2	2	1	1	3	1	1	1	1	3	2
1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2
2	1	1	2	2	2	1	1	3	1	2	1	1	1	2
2	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1
1	3	2	1	1	1	2	2	3	2	1	1	2	1	2
2	1	2	1	1	2	1	2	3	1	2	1	1	2	1

HASIL UJI VALIDITAS ISI

A. Validitas Logis

1. Nama Skala : Penalaran Moral
2. Identitas SME :

   SME 1
   Nama : Sri Hayati, M.Psi., Psikolog
   Universitas : Dosen Psikologi Universitas Bosowa
   SME 2
   Nama : Meidy Marsella L. Panglewali, M.Psi., Psikolog
   Universitas : Dosen Psikologi Universitas Atma Jaya
   SME 3
   Nama : Citra Rahma, M.Psi., Psikolog
   Universitas : Dosen LP3I

3. Tabel Hasil Telaah SME

Rekapitulasi Hasil Review Lawshe CVR

No. Aitem	SH	MM	CR	Jumlah	CVR	Keterangan
1.	1	1	1	3	1	Esensial
2.	1	1	1	3	1	Esensial
3.	1	0	0.5	1	-0.3	Revisi
4.	1	1	0	2	0.3	Esensial
5.	1	1	1	3	1	Esensial
6.	1	1	1	3	1	Esensial
7.	1	1	1	3	1	Esensial
8.	1	1	1	3	1	Esensial
9.	1	1	0.5	2	0.3	Esensial
10.	0	0	0.5	0	-1	Revisi
11.	1	1	1	3	1	Esensial
12.	0.5	1	1	2	0.3	Esensial
13.	1	1	0.5	2	0.3	Esensial
14.	1	1	1	3	1	Esensial
15.	1	1	1	3	1	Esensial
16.	1	1	1	3	1	Esensial
17.	1	0	0.5	1	-0.3	Revisi
18.	1	1	1	3	1	Esensial
19.	0.5	0	1	1	-0.3	Revisi
20.	0	1	1	2	0.3	Esensial
21.	1	0	1	2	0.3	Esensial
22.	1	1	0.5	2	0.3	Esensial
23.	1	1	0.5	2	0.3	Esensial
24.	1	1	1	3	1	Esensial
25.	1	1	1	3	1	Esensial
26.	1	1	1	3	1	Esensial
27.	1	1	1	3	1	Esensial
28.	0.5	1	1	2	0.3	Esensial
29.	1	1	0.5	2	0.3	Esensial
30.	0	0	1	1	-0.3	Revisi

31.	1	1	1	3	1	Esensial
32.	1	1	1	3	1	Esensial
33.	1	1	1	3	1	Esensial
34.	1	1	1	3	1	Esensial
35.	1	1	1	3	1	Esensial
36.	1	1	1	3	1	Esensial
37.	1	1	1	3	1	Esensial
38.	1	1	1	3	1	Esensial
39.	1	1	1	3	1	Esensial
40.	0	1	1	2	0.3	Esensial
41.	1	1	1	3	1	Esensial
42.	0.5	1	1	2	0.3	Esensial
43.	1	1	1	3	1	Esensial
44.	1	1	1	3	1	Esensial
45.	1	1	1	3	1	Esensial
46.	1	1	1	3	1	Esensial
47.	1	1	1	3	1	Esensial
48.	1	1	1	3	1	Esensial
49.	1	1	1	3	1	Esensial
50.	0	1	1	2	0.3	Esensial

4. Nama Skala : Perilaku *Bullying*
5. Identitas SME :
   SME 1
   Nama : Sri Hayati, M.Psi., Psikolog
   Universitas : Dosen Psikologi Universitas Bosowa
   SME 2
   Nama : Meidy Marsella L. Panglewali, M.Psi., Psikolog
   Universitas : Dosen Psikologi Universitas Atma Jaya
   SME 3
   Nama : Citra Rahma, M.Psi., Psikolog
   Universitas : Dosen LP3I
6. Tabel Hasil Telaah SME

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut Saran SME	Keterangan
1.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
2.	Bisa diganti kalimatnya tapi dengan makna yg sama		Revisi
3.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
4.	Sudah baik	Sudah Baik	
5.	Perbaiki redaksi kalimat	Saya menyembunyikan barang teman/adik tingkat dan akan merasa senang jika ia sulit menemukannya	Revisi

6.	Ganti kata “popular” dengan kata lain	Saya berteman dengan semua orang tanpa peduli dia terkenal atau tidak	Revisi
7.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
8.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
9.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
10.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
11.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
12.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
13.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
14.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik
15.	Sudah baik	Sudah Baik	Baik

B. Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/Tata Letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Andi Muhammad Yayat Saputra	Logonya terlalu besar, kecilkan sedikit	Baik	Baik
Firdausyam Al-Iqram	Rapi	Baik	Baik
Andi Nadia Sulistianingsi	Cukup rapi	Bagus	Keren
Humaerah Tasyamila	Baik	Baik	Menarik
Sri Tenri Rahayu	Baik	Sudah bagus	Bagus

2. Review Khusus: Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Andi Muhammad Yayat Saputra	Baik	Ok
Firdausyam Al-Iqram	Sudah baik	Ok
Andi Nadia Sulistianingsi	Sudah baik	Baik

Humaerah Tasyamila	Sudah baik	Baik
Sri Tenri Rahayu	Sudah baik	Baik

3. **Review Khusus: Identitas Responden**

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Andi Muhammad Yayat Saputra	Sesuai	Ok
Firdausyam Al-Iqram	Sesuai	Ok
Andi Nadia Sulistianingsi	Ok	Ok
Humaerah Tasyamila	Bagian agama baiknya di hapuskan saja	Baik
Sri Tenri Rahayu	Sudah baik	Baik

4. **Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan**

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Andi Muhammad Yayat Saputra	Sesuai	Baik
Firdausyam Al-Iqram	Penjelasannya terlalu panjang kak, mungkin bisaki persingkat	Baik
Andi Nadia Sulistianingsi	Baik	Bak
Humaerah Tasyamila	Baik	Baik
Sri Tenri Rahayu	Sudah baik	Baik

5. **Review Khusus: Kesimpulan Item Pertanyaan**

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item pertanyaan	Item 1	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 2	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 3	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 4	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 5	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 6	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 7	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 8	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 9	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 10	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 11	Jelas	Mudah dimengerti

	Item 12	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 13	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 14	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 15	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 16	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 17	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 18	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 19	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 20	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 21	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 22	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 23	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 24	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 25	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 26	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 27	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 28	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 29	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 30	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 31	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 32	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 33	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 34	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 35	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 36	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 37	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 38	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 39	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 40	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 41	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 42	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 43	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 44	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 45	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 46	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 47	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 48	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 49	Jelas	Mudah dimengerti
	Item 50	Jelas	Mudah dimengerti

HASIL UJI VALIDITAS KONSTRAK

HASIL DARI VALIDITAS KONSTRAK PENALARAN MORAL

1. Path Diagram Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

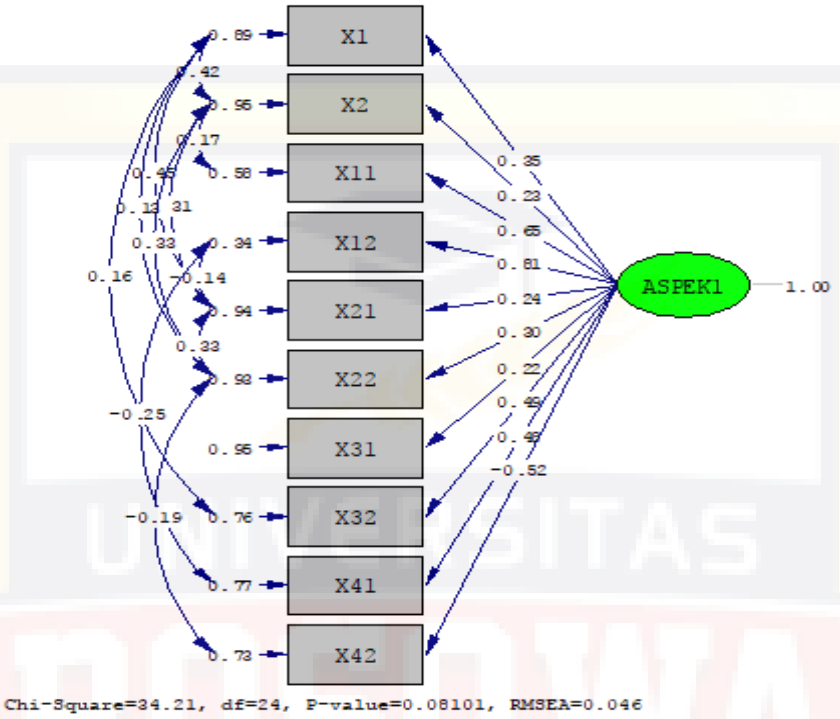

No Item	*Factor Loading*	ilai Error	T-Value	Aspek	Keterangan
1	0.35	0.08	4.60	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
2	0.23	0.08	3.05	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
11	0.65	0.07	9.11	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
12	0.81	0.07	11.02	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
21	0.24	0.08	2.82	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
22	0.30	0.08	3.95	Orientasi Hukuman	Valid

				dan Kepatuhan	
31	0.22	0.08	2.95	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
32	0.49	0.07	6.80	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
41	0.48	0.08	5.66	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Valid
42	-0.52	0.07	-7.19	Orientasi Hukuman dan Kepatuhan	Tidak Valid

2. Path Diagram Individualisme dan Pertukaran

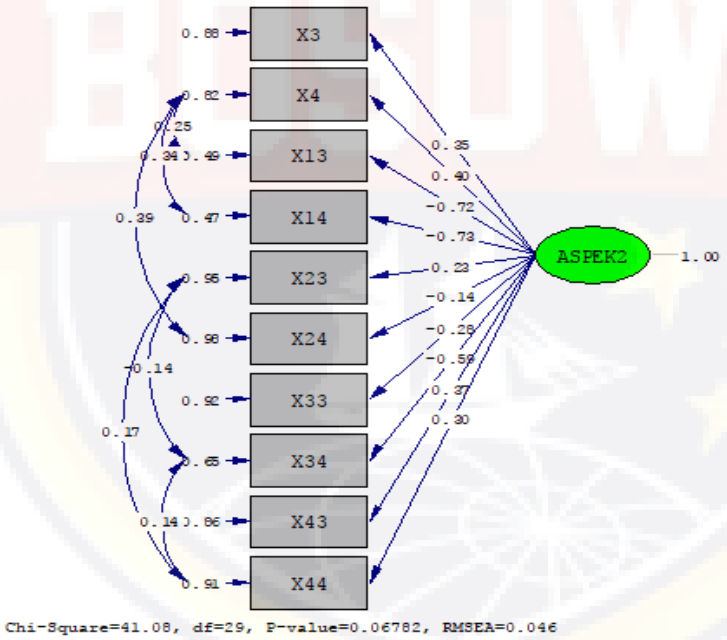

No Item	*Factor Loading*	Nilai Error	*T-Value*	Aspek	Keterangan
3	0.35	0.07	4.77	Individualisme dan Pertukaran	Valid
4	0.40	0.09	4.34	Individualisme dan Pertukaran	Valid
13	-0.72	0.07	-9.96	Individualisme dan Pertukaran	Tidak Valid
14	-0.73	0.07	-10.13	Individualisme dan Pertukaran	Tidak Valid
23	0.23	0.07	3.05	Individualisme dan Pertukaran	Valid
24	-0.14	0.08	-1.80	Individualisme dan Pertukaran	Tidak Valid
33	-0.28	0.07	-3.85	Individualisme dan Pertukaran	Tidak Valid
34	-0.59	0.07	-8.46	Individualisme dan Pertukaran	Tidak Valid
43	0.37	0.07	5.15	Individualisme dan Pertukaran	Valid
44	0.30	0.07	4.07	Individualisme dan Pertukaran	Valid

3. Path Diagram Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik

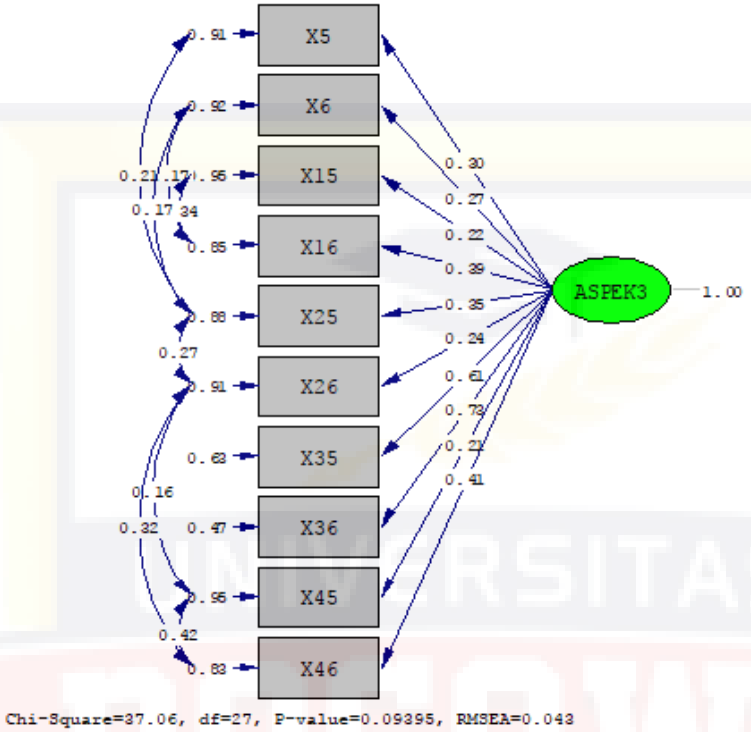

lo Item	*Factor Loading*	Nilai Error	*T-Value*	Aspek	Keterangan
5	0.30	0.08	3.66	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
6	0.27	0.08	3.19	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
15	0.22	0.08	2.58	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
16	0.39	0.08	4.77	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
25	0.35	0.08	4.20	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
26	0.24	0.08	2.93	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid

35	0.61	0.08	7.54	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
36	0.73	0.08	8.87	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
45	0.21	0.08	2.53	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid
46	0.41	0.08	5.09	Hubungan-Hubungan Antar Pribadi yang Baik	Valid

4. Path Diagram Memelihara Tatanan Sosial

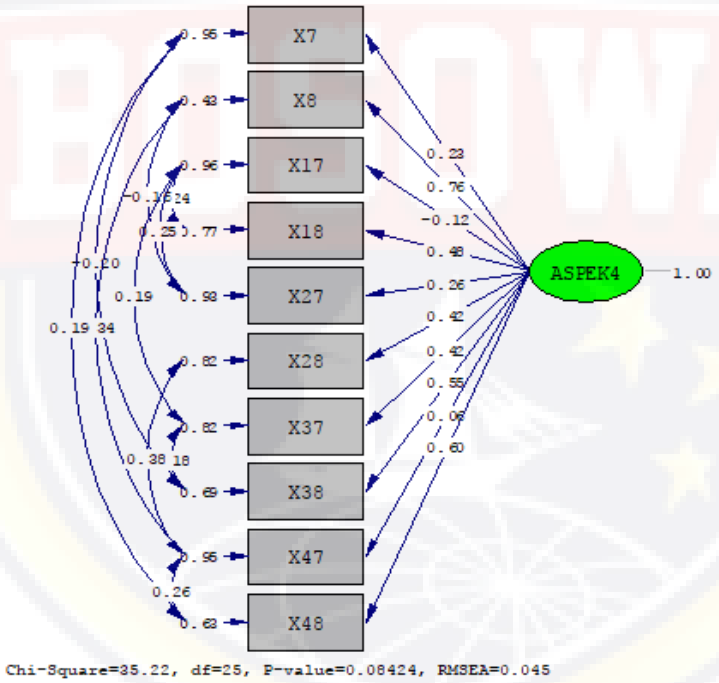

lo Item	*Factor Loading*	Nilai Error	*T-Value*	Aspek	Keterangan
7	0.23	0.08	2.97	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
8	0.76	0.07	10.33	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
17	-0.12	0.08	-1.64	Memelihara	Tidak Valid

				Tatanan Sosial	
18	0.48	0.07	6.63	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
27	0.26	0.09	3.08	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
28	0.42	0.08	5.51	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
37	0.42	0.07	5.66	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
38	0.55	0.07	7.72	Memelihara Tatanan Sosial	Valid
47	0.06	0.09	0.70	Memelihara Tatanan Sosial	Tidak Valid
48	0.60	0.07	8.24	Memelihara Tatanan Sosial	Valid

5. Path Diagram Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual

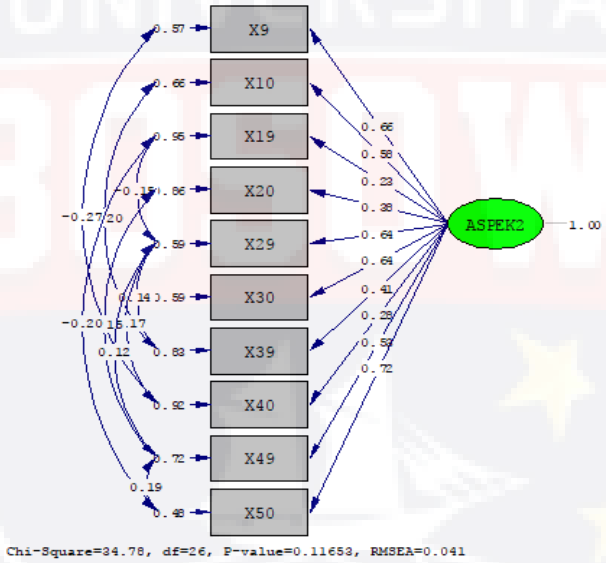

lo Item	*Factor Loading*	Nilai Error	*T-Vue*	Aspek	Keterangan
9	0.66	0.07	9.57	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
10	0.58	0.07	8.30	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
19	0.23	0.08	2.96	Orientasi	Valid

				Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	
20	0.38	0.07	5.10	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
29	0.64	0.07	9.11	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
30	0.64	0.07	9.44	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
39	0.41	0.08	5.39	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
N	0.28	0.08	3.55	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
49	0.53	0.07	7.14	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid
50	0.72	0.07	10.86	Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individual	Valid

HASIL DARI VALIDITAS KONSTRAK VARIABEL PERILAKU *BULLYING*

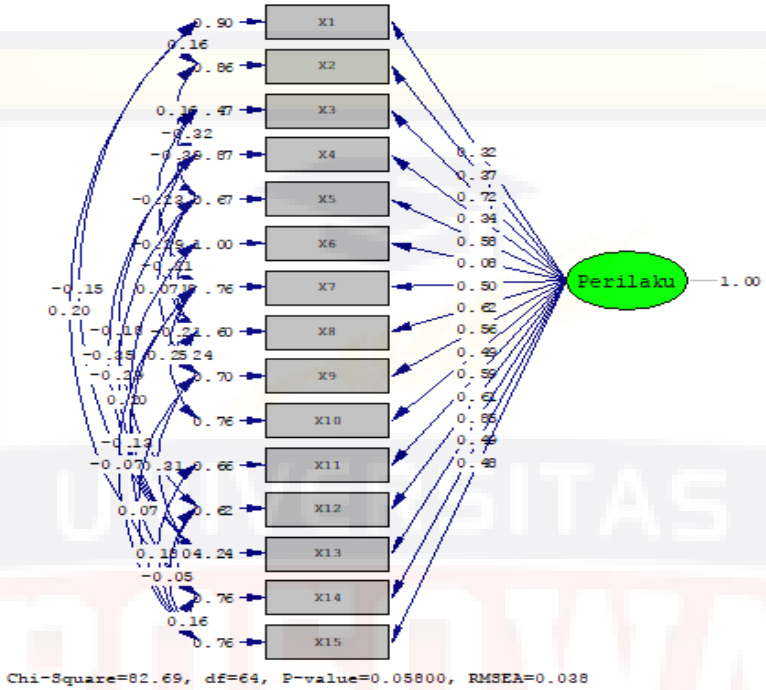

lo Item	*Factor Loading*	Nilai Error	*T-Value*	Aspek	Keterangan
1	0.32	0.07	4.67	Psikologis	Valid
2	0.37	0.07	5.67	Verbal	Valid
3	0.72	0.06	12.01	Fisik	Valid
4	0.34	0.08	4.49	Verbal	Valid
5	0.58	0.07	7.84	Psikologis	Valid
6	0.08	0.07	1.10	Psikologis	Tidak Valid
7	0.50	0.06	7.80	Verbal	Valid
8	0.62	0.06	9.50	Fisik	Valid
9	0.56	0.07	8.01	Verbal	Valid
10	0.49	0.06	7.93	Fisik	Valid
11	0.59	0.06	9.56	Psikologis	Valid
12	0.61	0.06	9.78	Verbal	Valid
13	0.85	0.06	15.04	Psikologis	Valid
14	0.49	0.06	7.86	Verbal	Valid
15	0.48	0.06	7.64	Psikologis	Valid

HASIL UJI RELIABILITAS

HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL PENALARAN MORAL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.799	42

HASIL UJI RELIABILITAS VARIABEL PERILAKU *BULLYING*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.733	14

HASIL ANALISIS SUBJEK BERDASARKAN DEMOGRAFI

1. Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	250	59.1	59.1	59.1
	Perempuan	173	40.9	40.9	100.0
	Total	423	100.0	100.0	

2. Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	131	31.0	31.0	31.0
	11	162	38.3	38.3	69.3
	12	130	30.7	30.7	100.0
	Total	423	100.0	100.0	

3. Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bugis	210	49.6	49.6	49.6
	Makassar	148	35.0	35.0	84.6
	Flores	28	6.6	6.6	91.3
	Lainnya	37	8.7	8.7	100.0
	Total	423	100.0	100.0	

4. Asal Pesantren

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Darul Istiqamah Makassar	61	14.4	14.4	14.4
	MDIA Bontoala Makassar	71	16.8	16.8	31.2
	Darul Aman Gombara Makassar	52	12.3	12.3	43.5
	Lainnya	239	56.5	56.5	100.0
	Total	423	100.0	100.0	

HASIL ANALISIS VARIABEL BERDASARKAN TINGKAT SKOR

A. Penalaran Moral

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	23	5.4	5.4	5.4
	Rendah	99	23.4	23.4	28.8
	Sedang	172	40.7	40.7	69.5
	Tinggi	112	26.5	26.5	96.0
	Sangat Tinggi	17	4.0	4.0	100.0
	Total	423	100.0	100.0	

B. Perilaku *Bullying*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	10	2.4	2.4	2.4
	Rendah	159	37.6	37.6	40.0
	Sedang	151	35.7	35.7	75.7
	Tinggi	63	14.9	14.9	90.5
	Sangat Tinggi	40	9.5	9.5	100.0
	Total	423	100.0	100.0	

HASIL ANALISIS VARIABEL BERDASARKAN DEMOGRAFI

A. Penalaran Moral

1. Penalaran Moral Berdasarkan Jenis Kelamin

		JenisKelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
PenalaranMoral	Sangat Rendah	14	9	23
	Rendah	70	29	99
	Sedang	102	70	172
	Tinggi	57	55	112
	Sangat Tinggi	7	10	17
Total		250	173	423

2. Penalaran Moral Berdasarkan Kelas

		Kelas			Total
		10	11	12	
PenalaranMoral	Sangat Rendah	4	8	11	23
	Rendah	35	41	23	99
	Sedang	59	65	48	172
	Tinggi	30	40	42	112
	Sangat Tinggi	3	8	6	17
Total		131	162	130	423

3. Penalaran Moral Berdasarkan Suku

		Suku				Total
		Bugis	Makassar	Flores	Lainnya	
PenalaranMoral	Sangat Rendah	11	8	1	3	23
	Rendah	52	38	3	6	99
	Sedang	82	63	11	16	172
	Tinggi	54	36	12	10	112
	Sangat Tinggi	11	3	1	2	17
Total		210	148	28	37	423

4. Penalaran Moral Berdasarkan Asal Pesantren

		AsalPesantren				Total
		Darul Istiqamah Makassar	MDIA Bontoala Makassar	Darul Aman Gombara Makassar	Lainnya	
PenalaranMoral	Sangat Rendah	2	4	5	12	23
	Rendah	9	16	16	58	99
	Sedang	19	33	23	97	172
	Tinggi	29	11	6	66	112
	Sangat Tinggi	2	7	2	6	17
Total		61	71	52	239	423

B. Perilaku *Bullying*

1. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

		JenisKelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
PerilakuBullying	Sangat Rendah	9	1	10
	Rendah	91	68	159
	Sedang	85	66	151
	Tinggi	40	23	63
	Sangat Tinggi	25	15	40
Total		250	173	423

2. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kelas

		Kelas			Total
		10	11	12	
PerilakuBullying	Sangat Rendah	4	2	4	10
	Rendah	42	54	63	159
	Sedang	46	70	35	151
	Tinggi	28	21	14	63
	Sangat Tinggi	11	15	14	40
Total		131	162	130	423

3. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Suku

		Suku				Total
		Bugis	Makassar	Flores	Lainnya	
PerilakuBullying	Sangat Rendah	6	2	0	2	10
	Rendah	69	53	16	21	159
	Sedang	72	61	10	8	151
	Tinggi	39	20	0	4	63
	Sangat Tinggi	24	12	2	2	40
Total		210	148	28	37	423

4. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Asal Pesantren

		AsalPesantren				Total
		Darul Istiqamah Makassar	MDIA Bontoala Makassar	Darul Aman Gombara Makassar	Lainnya	
PerilakuBullying	Sangat Rendah	0	0	3	7	10
	Rendah	28	22	11	98	159
	Sedang	19	33	21	78	151
	Tinggi	8	9	10	36	63
	Sangat Tinggi	6	7	7	20	40
Total		61	71	52	239	423

OUTPUT HASIL UJI LINEARITAS

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F
Penalaran Moral * Perilaku *Bullying*	Between Groups	(Combined)	12073.523	23	524.936	3.192
		Linearity	5426.846	1	5426.846	32.995
		Deviation from Linearity	6646.677	22	302.122	1.837
	Within Groups		65625.659	399	164.475	
	Total		77699.182	422		

OUTPUT HASIL UJI HIPOTESIS

		Penalaran Moral	Perilaku *Bullying*
Penalaran Moral	Pearson Correlation	1	-.264**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	423	423
Perilaku *Bullying*	Pearson Correlation	-.264**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	423	423